

DAKWAH KH. ABDULLAH SYUKRI ZARKASY
(Studi Tentang Kiprah Dakwah Pada Santri dan Masyarakat Sekitar
Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1
Ilmu Dakwah

Oleh:

ALAUH RAHMAN ADZHAR

NIM : 11.91.00177

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
JANUARI 1999

P E R S E T U J U A N

Judul Skripsi : Dakwah KH. Syukri Zarkasy, MA
(Study Tentang Kiprah Dakwah Pada Santri Dan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo)

Atas Nama : ALAUR RAHMAN ADZHAR
NIM : 11.91.00177
Jurusan : Penerangan dan Penyiaran Agama Islam

Telah diperiksa dan diadakan perbaikan seperlunya sehingga dapat diajukan pada sidang Dewan Penguji Skripsi untuk memenuhi dan melengkapi Beban Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1) Jurusan Penerangan Dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah Surabaya Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.

Surabaya, 20 Desember 1998

Pembimbing,



DR. H. Shalahuddin Hardy

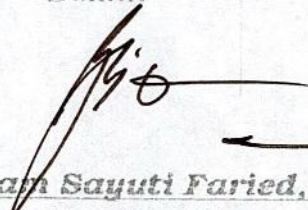
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Surabaya, 13 Januari 1999

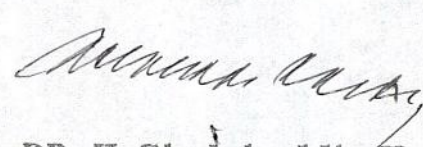
Mengesahkan
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA



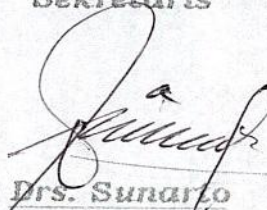
Dekan


Imam Sayuti Faried, SH
Nip. 150 064 662

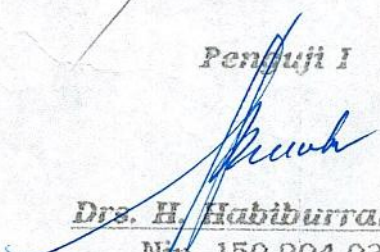
Ketua


DR. H. Sholahuddin Hardy
Nip. 150 042 020

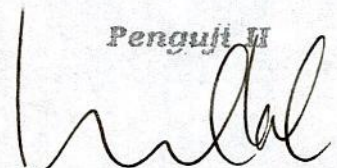
Sekretaris


Drs. Sunarto
150 246 741

Penguji I


Drs. H. Habiburrahman
Np. 150 204 032

Penguji II


D. H. Shonhaji Sholeh
150 194 059

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian.....	10
1. Rumusan Masalah.....	10
2. Fokus Masalah.....	10
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
1. Tujuan.....	10
2. Kegunaan	11
D. Lokasi Penelitian.....	11
E. Sistematika Pembahasan.....	12
F. Konseptualisasi Judul.....	14

BAB II : METODOLOGI PENELITIAN.....	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	16
a. Memperpanjang Masa Observasi.....	19
b. Pengamatan Terus Menerus.....	20
c. Triangulasi.....	20
d. Menggunakan Bahan Referensi.....	21
1. Penelitian Kualitatif.....	21
2. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif....	23
B. Kehadiran Penulis.....	24
C. Teknik Pengumpulan Data.....	27

1. Pengamatan Observasi	27
2. Wawancara.....	27
3. Dokumentasi.....	28
D. Teknik Analisa Data.....	29
E. Pengecekan Kevaliditan Data.....	30
1. Observasi Yang Mendalam.....	31
2. Konfirmasi Dengan Informan.....	31
F. Tahap-Tahap Penelitian.....	31
1. Invention.....	32
2. Discovery.....	32
3. Intrerpretation.....	35
4. Explanation.....	35
 BAB III : DESKRIPSI DESA GONTOR.....	36
A. Desa Gontor.....	36
1. Asal Usul Desa Gontor.....	36
2. Letak Geografis.....	37
3. Karakteristik Kependudukan.....	39
4. Karakteristik Pendidikan.....	41
5. Karakteristik Mata Pencaharian.....	45
6. Karakteristik Keagamaan.....	47
B. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Temonoro.....	49
1. Sejarah Berdirinya.....	49
2. Masa Perkembangan.....	51
C. Sejarah Kehidupan KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA.	57
 BAB IV : KIPRAH DAKWAH KH. SYUKRI ZARKASY, MA.....	64
A. Kiprah Dakwah Secara Pemikiran.....	64
1. Bidang Keagamaan.....	67
2. Bidang Dakwah Islam.....	70
3. Bidang Kemasyarakatan.....	73
4. Bidang Politik.....	74

5. Bidang Ekonomi.....76

6. Pengembangan Pondok Modern

Darussalam Gontor.....77

B. Kiprah Dakwah Secara Aplikatif.....81

A. Bidang Keagamaan.....82

B. Bidang Dakwah Islam.....83

C. Bidang Kemasyarakatan.....84

D. Bidang Politik.....86

E. Bidang Ekonomi.....87

F. Pengembangan Pondok Pesantren Modern

Darussalam Gontor Ponorogo.....88

BAB V : INTERPRETASI.....93

A. Pendahuluan.....93

B. Beberapa Hasil Temuan.....96

C. Relevansi Temuan Dan Teori.....98

D. Gagasan.....105

E. Saran.....108

F. Penutup.....109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 1	: Penentuan Informan
TABEL 2	: Pembagian Tanah dan Jenis Tanah
TABEL 3	: Komposisi Penduduk Menurut Usia
TABEL 4	: Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan
TABEL 5	: Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG

Pondok Pesantren Hampir-hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Umat Islam Indonesia. Lembaga pendidikan Islam tertua ini sudah dikenal semenjak agama Islam masuk ke Indonesia. Sejarah Pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia.

Pengakuan masyarakat dan rakyat sekelilingnya atas kehadiran seorang kyai atau ulama adalah merupakan modal dasar bagi berdirinya suatu pondok pesantren dan dari pondok pesantren inilah kelak terbentuknya suatu masyarakat baru dan desa baru. Dalam sejarah kerajaan-kerajaan Islam Indonesia, Kedudukan pondok pesantren selalu berada di depan (Marwan, Depag, 1980:7).

Pondok Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia sejak sebelum datangnya penjajah Belanda. Dengan demikian jelaslah bahwa Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang tertua di negara kita yang umurnya sudah ratusan tahun lamanya.

Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia makin meningkat jumlahnya dari tahun ketahun baik di desa maupun di kota. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kajian strategi Kebijakan pondok pesantren yang ada di Jawa Timur adalah berjumlah puluhan ribu.

Dari jumlah Pondok Pesantren ini sistem yang digunakan sangat bervariasi. Hal ini menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren serta membuktikan bahwa Pondok Pesantren Responsif terhadap perkembangan dan perubahan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan baru.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah diakui masyarakat dan pemerintah. Didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari, yang tujuannya memberi dasar pegangan keyakinan hidup supaya orang sadar dan mengetahui asal-usul kejadian dan sangkan perannya, yakni tujuan-tujuan untuk apa manusia hidup. Hal ini juga harus dicerminkan dalam akhlaq, norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial (Raharjo, 1988,3).

Seorang kyai dalam pandangan masyarakat umum adalah sosok pribadi yang harus mempunyai nilai tersendiri, dan kemampuan pribadi yang dimiliki oleh seorang kyai akan mencerminkan dan identik dengan pondok pesantren dan wilayah yang ditempatinya.

Dalam menjalankan pola dan manajemen pondok pesantren sangat jelas dengan apa yang tersistem dan terkonsep oleh kyai sebagai pemimpin pesantren.

Didalam semua pokok ajaran yang berdasarkan Al Quran dan hadist serta aturan yang dikeluarkan oleh para pakar agama atau cendekiawan muslim tidak pernah membatasi pola dan sinkronisasi agama dengan ilmu yang lainnya selama

tidak bertentangan dengan Al Quran dan hadist. Bahkan secara jelas dan transparan bahwa diharuskan seorang ulama/kyai selain menguasai bidang agama juga harus menguasai bidang atau ilmu yang lain, hal ini berkenaan dengan kebutuhan serta kepentingan masyarakat yang semakin modern dan komplek.

Drs. KH. A. Syamsuri Siddiq berpendapat bahwa semenjak Islam masuk ke Indonesia Dakwah sudah ada, kendatipun pada mulanya masih sederhana sesuai dengan tahap kecerdasan dan tingkat taraf ekonomi masyarakatnya. Namun tahap demi tahap terus maju dan berkembang, perhatian para ahlipun terus meningkat. Lahirnya pelbagai buku tentang dakwah dan khutbah merupakan salah satu indikasi akan besarnya perhatian yang dimaksud.

Fungsi Pondok Pesantren bukan hanya sebagai pendidikan keagamaan yang mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Fungsi dalam proses sosialisasi anggota-anggota masyarakat semakin terasa semakin besar terutama pada masyarakat Indonesia pedesaan yang terbelakang terpencil atau masyarakat sekeliling pesantren dimana lembaga itu berada, serta lingkungan masyarakat yang jauh dari pesantren tetapi mempunyai komunikasi dan berada dibawah pengaruh pesantren-pesantren besar (Depag, 1984,4-5). Sehingga apa yang diajarkan pada pondok pesantren telah mampu memberi dasar pada hidup berkebudayaan serta peradaban pada santri dan masyarakat.

kat sekitar wilayah Pondok tersebut.

Dalam proses perkembangannya pondok pesantren membutuhkan seorang pemimpin yang mempunyai kompetensi. Sebab suatu organisasi/lembaga/pondok pesantren akan berhasil atau gagal, hal ini seberapa besar ditentukan oleh kepemimpinan. Suatu ungkapan yang mulia mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggungjawab atas kegagalan suatu pekerjaan dan masyarakat sekelilingnya.

Seorang pemimpin dalam lingkungan pondok pesantren disamping mengetahui banyak mengenai seluk beluk mengenai ilmu-ilmu agama harus pula bisa mengembangkan dalam bidang atau ilmu yang lain guna menunjang skill dan kemampuan santrinya di dalam masyarakat juga diperlukan atau mungkin sangat diperlukan, ini disebabkan kebutuhan akan pola dakwah yang di korelasikan dengan bidang atau ilmu lain sudah sangat urgen dan mendesak.

Dengan demikian kehidupan dunia pesantren itu tergantung pada kemampuan kyai dan kyai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal kyai yang terdahulu. sehingga pondok pesantren yang tadinya maju pesat lama kelamaan pudar dan tidak bisa bertahan lagi. untuk itu diperlukan seorang pemimpin pondok pesantren yang mumpuni. Maka para kyai dalam upaya melestarikan tradisi-tradisi ialah dengan membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya dengan semua instansi dan institusi yang terkait guna mengembangkan syiar Islam yang sebenarnya.

Melalui pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang ini merupakan wahana untuk mengajarkan agama kepada para santri-
trinya sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang kyai. Tetapi pondok pesantren juga sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai dan ajaran islam yang efektif ditengah-tengah masyarakat yang sedang bergejolak seiring dengan kemajuan zaman.

Padahal bila kita simak, kemunculan kyai atau sarjana dengan disiplin ilmu yang bukan dari agama tadi tidaklah sekedar muncul untuk kemudian lalu tenggelam tak berbekas, melainkan semakin berbobot. Disamping itu ternyata pada umumnya masyarakat nampak lebih memperhatikan siapa yang berbicara dari pada apa yang dibicarakan. Bahkan seringkali mereka bukan hanya sekedar hanya bisa bicara melainkan sejauh mana orang atau Ulama/kyai bisa memberikan contoh untuk mengaplikasikan ceramahnya.

Sehingga manakala ada seorang berbicara mengenai firman Allah, yang tidak berlatar belakang pendidikan agama, tak jarang masyarakat akan lebih tertarik untuk menyimaknya. Atau bisa dimulai dari seorang kyai yang sudah mempunyai image di masyarakat hanya menjelaskan pada santri dan masyarakat hanya tertuang tentang agama tanpa di korelasikan dengan bidang yang lain mungkin akan lebih bervariasi dan lebih menarik untuk disimak. Apalagi seorang ekonom yang berlatar belakang pendidikan pondok atau Islam akan lebih bermanfaat dan menarik apabila mengajarkan tentang

Islam.

Dengan demikian sukses dan tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau riuh rendahnya pendengar, bukan pula ratap tangis mereka, akan tetapi sukses tersebut diukur lewat antara lain, pada bekas, atau atsar yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun pada lisan yang terdapat dalam jiwa yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka, atau pada peningkatan hidup mereka.

Melihat kondisi demikian dapat dilihat bahwa mubaligh sarjana umum, merupakan potensi dakwah, Sarjana umum, dalam hal ini, dosen baik bidang ekonomi, kedokteran, militer, kebudayaan dll, yang bisa berdakwah mempunyai peran ganda, dalam lingkungan akademis maupun lingkup sosialnya.

Dalam pada itu perubahan-perubahan sosial, seperti misalnya perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat terbuka. Dari masyarakat yang agraris menjadi masyarakat yang industris, telah banyak menimbulkan problematika kemasayarakatan yang kompleks pula.

Demikian pula dengan adanya ketidak seimbangan dalam pemerataan dan pemanfaatan sumber daya alam, sehingga menimbulkan jarak yang semakin melebar antara penduduk yang kaya dan penduduk yang miskin, adalah merupakan problematika kemanusiaan yang cukup gawat (Rosyad, 1977:12).

Letjen H. Sudirman mengemukakan bahwa Usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup se-

hari-hari baik bagi kehidupan seseorang, maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan ummat manusia untuk memperoleh keridhahan Allah SWT.

Telah dikemukakan didepan bahwasanya Islam merupakan agama yang luas dalam bidang cakupannya, maka dalam penyampaian ajarannya diperlukan seorang da'i/kyai yang mumpuni yang sanggup menyampaikan ajaran Islam secara kompleks dan menyeluruh bukan hanya masalah keagamaan tapi menyangkut aspek yang lain misalnya dalam bidang ekonomi.

Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ - الْآيَةُ

" Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum selama kaum itu belum merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." (Al Ra'd ayat 11)

Kita lihat salah satu tokoh yang tidak asing lagi bagi Jawa Timur khususnya di kabupaten Ponorogo, Seorang Kyai di Pondok Modern Darussalam Gontor Kabupaten Ponorogo, Seorang Pemimpin Pondok Pesantren Modern, seorang pemikir dalam konsep pengembangan Pondok Tradisional ke modern yang ada di Indonesia, Ketua Badan Silaturrahim Pondok Pesantren se-Jawa Timur yang berafiliasi hanya masalah peningkatan ekonomi Pondok serta seorang Kyai yang menjadi tokoh Nasional karena kedekatannya dengan birokrasi tingkat

Nasional maupun internasional.

Pondok Pesantren Modern Gontor Darussalam yang selama ini terkenal sebagai pondok pesantren modern. Dikatakan klasik karena yang diajarkan adalah kitab-kitab salafi. Dikatakan modern karena kegiatan belajar mengajar sesuai dengan metode yang telah diterapkan oleh Departemen P dan K serta Depag bahkan menggunakan aturan Internasional, tentunya penuh keseimbangan duniawi dan ukhrowi.

Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo daerah ini merupakan daerah yang dalam sejarah terkenal dengan Kesusatan dan kemungkaran, karena didaerah ini berkembang apa yang dinamakan Warok yang dalam mitos dan hikayat Jawa kuno merupakan orang yang sangat ditakuti bukan karena ilmunya melainkan karena Kebengisan dan kadigdayaan dalam bertarung melawan orang yang dianggap memiliki kekuatan dan kepintaran dan membanghkan terhadap warok tersebut. Dari sinilah bermula ketiga Kyai muda yang semuanya bersaudara bertekad mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang mungkin sangat bermanfaat nantinya, mengingat daerah ini merupakan lahan yang sangat penting dan mendasar untuk di garap.

Gontor Ponorogo sebelum adanya Pondok Pesantren merupakan daerah terbelakang dari segi ekonominya, lambat perkembangannya, Kll. Syukry Zarkasy adalah salah satu figur Islam yang telah berhasil merubah status sosial keagamaan dan ekonomi di daerah Gontor bahkan di Ponorogo.

Kebesaran nama KH. Abdullah Syukry Zarkasy tidak saja diakui sebagai tokoh Regional melainkan juga diakui sebagai tokoh yang dikenal di Manca Negara yang tangguh dalam memperjuangkan kebenaran dan peningkatan taraf ekonomi umat hingga sekarang.

Demikian kiranya yang melatar belakangi peneliti untuk mengungkap Rijalud Dakwah (Subyek Dakwah) tersebut yang meliputi latar belakang kehidupan, pemikiran mengenai aktivitas dakwah yang bersentuhan dengan relitas sosial dan proyeksi hasil yang diperolehnya sehingga akan melahirkan hipotesis atau teori-teori yang relevan untuk pengembangan ilmu dakwah sebagai ilmu terapan (Applied Science) (Abd. Mujib Adnan, 1992;2).

Selain mengungkap tentang Rijalud Dakwah atau subyek Dakwah, juga akan mengungkap tentang sejarah perjalanan dakwanya, agar mengenal tokoh dakwah yang dalam kipranya melaksanakan aktivitas dakwah sebagai jawaban terhadap tantangan zaman. Selanjutnya diupayakan dapat menjelaskan peran dari tokoh dakwah tersebut dalam aktivitas dakwah yang dilaksanakannya (Abd. Mujib Adnan, 1992;2).

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif, dimaksudkan untuk memahami pengembangan perjalanan Aktivitas dakwah KH. Syukry Zarkasy yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori baru tentang dakwah Islam.

B. MASALAH PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bertolak dari masalah tersebut diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah

- a. Siapakah KH. Drs. Syukri Zarkasi, MA
- b. Bagaimana Kiprah Dakwah yang dilakukan KH. Syukri Zarkasy, MA. Bagi Pondok Pesantren Darussalam Gontor dan Masyarakat.

2. Fokus Masalah

Untuk menfokuskan permasalahan dalam penelitian ini, sesuai dengan metode analisa penelitian kualitatif, maka fokus masalahnya adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kiprah Dakwah KH. Drs. Syukri Zarkasy, MA. bagi Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan Masyarakat.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejarah kehidupan K. H. Syukri Zarkasy, MA

- b. Untuk Mengetahui Kiprah Dakwah yang dilakukan KH. Abdul
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Bon
 tor.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumban
 gan terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang dakwah.
 b. Bagi para Kyai dan Ulama maupun Pondok Pesantren dapat
 dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan syiar
 Islam.
 c. Bagi Fakultas Dakwah sebagai sumbangsih dan pengadsan
 referensi kepustakaan dalam rangkah pengembangan pelak-
 sanaan penyiaran agama Islam dan dapat dijadikan masukan
 dalam mengambil kebijakan akademiknya.
 d. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh program S-1
 (strata satu) di Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Ampel.

D. LOKASI PENELITIAN

Sebelum seorang peneliti mengambil dan menganalisa
 data, langkah awal yang harus ditempuh adalah menentukan

lokasi penelitian, dalam hal ini dapat dibagi dalam dua cara antara lain :

- a. Penelitian Laboratorium (tempat) yakni penelitian yang dilakukan di satu lokasi atau tempat dalam hal ini di Pondok Pesantren Gontor.
- b. Penelitian Lapangan yakni penelitian yang dilakukan di lapangan kehidupan masyarakat, bertujuan menghimpun data atau informasi tentang masalah tertentu mengenai kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bachtiar, 1997;14).

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang masalah diangkatnya penelitian ini, juga rumusan dan fokus masalahnya dan menerangkan tujuan penelitian serta kegunaannya, lokasi penelitian, sistematika Penelitian yang diakhiri dengan Konseptualisasi Judul.

BAB II Metodologi Penelitian

Dalam hal ini dijelaskan tentang penelitian kualitatif, alasan memilih penelitian kualitatif serta proses metode penelitian kualitatif berikut tahapan penelitian kualitatif.

BAB III Deskripsi Desa

Dalam bab ini mengungkap tentang Seting desa Gontor, Pondok Pesantren Darussalam sejarah berdiri dan perkembangannya, biografi dan liku-liku perjalanan hidup KH. Syukri Zarkasy, MA mencakup latar belakang lingkungan keluarga dan latar belakang pendidikan.

BAB IV Kiprah Dakwah KH. Syukri Zarkasy, MA

Dalam bab ini dibahas peran aktif KH. Syukry Zarkasy, MA serta Kiprah Dakwahnya dalam Pembinaan di lingkungan Pondok Pesantren Gontor dan Luar Pondok Pesantren, sejak awal hingga sekarang ini, meliputi aktifitas dan dinamikanya.

BAB V Interpretasi

Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi, yang didalamnya termuat kesimpulan dari penjelasan yang dimuat pada bab-bab sebelumnya, serta saran diakhiri dengan penutup.

Kemudian pada bagian akhir penulisan skripsi ini, penulis sertakan daftar kepustakaan yang peneliti gunakan sebagai referensi penulisan skripsi ini serta lampiran-lampiran yang digunakan.

E. KONSEPTUALISASI JUDUL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konsep merupakan unsur penelitian yang menggambarkan fenomena sosial yang dihadapinya, jadi konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama (Nur Syam, 1991:31).

Mengingat adanya judul yang sangat komprehensif dalam mengkaji masalah penelitian ini, serta perlunya menjabarkan tentang masalah yang dibahas, maka peneliti perlu menjelaskan judul penelitian ini, yaitu " Dakwah K. H. Abdullah Syukry Zarkasy, MA " (Study Tentang Kiprah Dakwah Pada Santri & Masyarakat Sekitar Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo), guna menghindari kerancuan pemahaman serta spesifikasi masalahnya akan nampak jelas.

Dari Judul diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua elemen yang sangat penting, Yakni kata "Dakwah" dan "Kiprah Dakwah". Dakwah erat kaitannya dengan tabligh, yang artinya menyiarkan agama Islam (Purwadarminta, 1985;988) Tabligh artinya menyampaikan pengajaran agama Islam kepada orang lain (Ali Azis, 1993;3). Dakwah dapat diartikan pula dengan seruan untuk berbuat kebajikan, usaha untuk merubah dari yang semula tidak Islami supaya menjadi Islami.

Kiprah berasal dari bahasa Sanksekerta yang berarti Tindakan, Perbuatan atau melakukan pekerjaan dan perbuatan. (Sardianto, 1997;369).

Jadi Kiprah Dakwah adalah sesuatu perbuatan atau aktifitas yang dilakukan dalam berdakwah. Dalam hal ini penulis ingin menjelaskan bahwa ada dua hal penting yang ditekankan dalam menjelaskan makna dari Kiprah Dakwah, yakni Kiprah Dakwah Dalam Pemikiran Dakwah, dan Kiprah dakwah yang bersifat aplikatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada dasarnya manusia mempunyai sifat ingin tahu yang dengan menggunakan pendekatan ilmiah dapat memperoleh kebenaran secara ilmiah pula. Pendekatan ilmiah tersebut dalam dunia ilmu pengetahuan disebut metodologi penelitian (Nur Syam, 1991:15).

Metodologi Penelitian atau Metodologi riset berasal dari bahasa Inggris yakni research Method, Metodologi berasal dari kata methodology yakni ilmu yang menerangkan cara atau metoda. Penelitian dalam bahasa Inggrisnya adalah research yang terdiri dari kata re (mengulang) dan search (pencabaran, pengejaran, penelusuran, penyelidikan atau penelitian) maka research artinya berulang melakukan pencarian. Metodologi penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya (Bachtar, 1997:1).

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat

untuk penelitian. Di lingkungan filsafat, logika dikenal sebagai ilmu tentang alat untuk mencari kebenaran. Bila ditata dalam sistematika, metodologi penelitian merupakan bagian dari logika (Noeng Muhadjir, 1993:15).

Dalam dunia penelitian, kita banyak mengenal jenis dan ragam penelitian, diantaranya adalah kualitatif dan kuantitatif.

Secara terminologi, menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 1996:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data Deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hakekat manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya yang menghasilkan makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Komplek sistem makna (*complex meaning system*) tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah laku sehari-hari (Sanapiah Faisal, 1990:2).

Metodologi penelitian kualitatif diartikan dengan penelitian yang *holistik* dan sistematis yang tidak ter-tumpu pada pengukuran dimana pencarian data dari peneli-

tian atau sebagai alat pengumpul data adalah peneliti.

Jadi dengan demikian penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian yang sistematis dan atas dasar empirik (Nur Syam, 1991;11).

Tujuan penelitian kualitatif diangkat sebagai metode untuk melihat dan mengamati perjalanan dakwah dan peran KH. Drs. Syukri Zarkasy dalam pengembangan Pondok modern Gontor Darussalam Ngabar Ponorogo dan pengembangan Ekonomi masyarakat sekitarnya dengan berbagai argumen sebagai pertimbangan, yaitu:

- a. Penelitian dilakukan pada latar ilmiah, atau suatu keutuhan, yakni mengembangkan obyek yang diteliti, dalam hal ini adalah perilakunya dalam masyarakat, yang secara langsung dapat peneliti amati untuk membuktikan berdasar data dari informan.
- b. Menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian. Hal ini dilakukan jika memanfaatkan yang bukan manusia dan mempersiapkan terlebih dulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangatlah tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya " manusia sebagai alat " sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya, dan

hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan (Moleong, 1996:5). Dan dipakai nya manusia sebagai instrumen karena mempunyai karakter yang kemungkinan mengembangkan dengan pengetahuannya, sehingga peneliti sendiri yang aktif melacak data yang dibutuhkan.

- c. Dalam pengumpulan data kualitatif berusaha mengungkapkan data yang bermakna, maksudnya ialah data yang dikumpulkan berkenaan dengan Pemikiran dakwah KH. Syukri Zarkasy dalam pengembangan Islam di masyarakat.

Bertolak dari persepsi terminologi penelitian kualitatif tersebut, maka peneliti dalam mengoperasionalkan berdasarkan pada pendekatan fenomenologis. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 1996:9).

Apa beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengesahkan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercayai, yakni:

a. Memperpanjang masa observasi

Hal ini dilakukan dengan jalan menambah waktu studi, walaupun waktu penelitian secara formal telah habis. Harus cukup waktu untuk benar-benar mengenal suatu lingkungan, mengadakan hubungan baik dengan orang-orang di sana, mengenal kebudayaan lingkungan dan mengecek kebenaran

an informasi. Kita dapat mempelajari dengan sepiantas mengecek kebenaran informasi. Kita tidak dapat mempelajari dengan sepiantas lalu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan observasi tersebut untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kesalahan dari peneliti maupun responden, baik kemungkinan kekeliruan pertanyaan dari peneliti maupun jawaban-jawaban dari informasi yang kurang akurat.

b. Pengamatan yang terus-menerus

Dengan pengamatan yang terus-menerus atau berkesinambungan, penelitian dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terperinci dan mendalam.

Pengamatan yang terus-menerus ini untuk menemukan kemungkinan adanya unsur-unsur yang relevan dengan yang peneliti kaji. Sehingga peneliti berusaha mengadakan pengamatan dengan teliti dan serinci mungkin, supaya benar-benar mendapatkan data yang valid.

c. Triangulasi

Lokasi suatu titik hanya dapat dipastikan bila dapat diketahui posisinya terhadap 2 titik dan lain. Bila data berasal dari satu sumber, maka kebenaran belum dapat

dipercaya. Akan tetapi, bila dua sumber atau lebih kebenarannya belum dapat dipercaya. Akan tetapi, bila dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi (S. Nasution, 1996;115).

Triangulasi bertujuan mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain, dan sering dengan data yang diperoleh dari sumber lain, dan sering menggunakan metode yang berlainan, misalnya observasi, wawancara dan dokumen. Misalnya hasil observasi dapat dicek dengan wawancara atau membaca laporan.

d. Menggunakan bahan referensi

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, dapat digunakan hasil rekaman tape, video tape, atau bahan dokumentasi (S. Nasution, 1996;117). Dan selanjutnya mengadakan *member check* itu pada akhir wawancara kita ulangi dalam garis besarnya berdasarkan catatan kita, apa yang telah dikatakan oleh responden agar ia memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambah bila ada kekurangan (S. Nasution, 1966;117-118).

1. Penelitian Kualitatif

Berbicara tentang penelitian kualitatif, berarti

membicarakan sebuah metodologi penelitian yang didalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafat mengenai realitas dari obyek yang distudi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan hanya sekedar membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (Moleong, 1996;2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif, kualitatif menunjuk pada segi alamiah yang dipertentangkan pada kuantum atau jumlah. Atas dasar pertimbangan itulah kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Dan ada beberapa istilah untuk penelitian kualitatif yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, fenomenologis, studi kasus, dan lainnya.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil, dan pengambilannya cenderung memilih yang purposive daripada acak. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan penelitian proses daripada produk, dan biasanya membatasi pada satu kasus (Muhadjir, 1996;28).

Dalam metode kualitatif, peneliti perlu melibatkan diri dalam kehidupan subyek. Keterlibatan ini sedikit banyak disebabkan oleh hubungannya dengan subyek itu. Dan bahkan lebih jauh dari keterlibatan ini, peneliti harus mengidentifikasikan diri dan bersatu rasa dengan subyek sehingga ia dapat mengerti obyek dengan menggunakan kerangka berpikir obyek itu sendiri (Arif Furchan, 1992;26-27).

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia dan sekitarnya. Apa yang dilakukan oleh peneliti kualitatif banyak persamaannya dengan detektif atau mata-mata, penjelajah atau jurnalis yang juga terjun ke lapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak (S. Nasution, 1996;5).

Dengan kata lain, penelitian kualitatif sebagaimana diartikan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 1996;3) didefinisikan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dari individu tersebut secara utuh (*holistik*).

2. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif sebagai sebuah metode penelitian sama halnya dengan sebuah alat. Mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif berguna untuk mendeskripsikan fenomena guna melahirkan teori. Sedangkan untuk menemukan teori, teori substansif atau formal, kesemuanya jelas berasal dari data (Moleong, 1996;30).

2. Penelitian kualitatif itu berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat peneliti, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisa data secara induktif, mengarahkan penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data dan rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak; peneliti dan subyek penelitian (Moleong, 1996;27). Hal ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan penelitian kualitatif, tidak pada penelitian kuantitatif yang hanya dengan mereduksi angka.
3. Melalui metode kualitatif kita bisa mengenal orang (subyek) secara pribadi dan melihat serta pengalaman-pengalaman yang mungkin belum kita ketahui sama sekali, seperti apa yang dikatakan oleh seorang pengamat E.W. BURGNESS (Arif Furchan, 1992;22) sebagai berikut: Dalam sejarah kehidupan (life history) dapat diungkapkan pribadi seseorang, perjuangan moralnya, keberhasilannya dan kegagalannya dalam memperjuangkan nasibnya di Dunia yang sering berbeda dengan harapan dan cita-citanya.

B. Kehadiran Penulis



Penelitian dan paradigma naturalistik menuntut dilak-
sanakan penelitian dalam konteks naturalistik (*natural
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id*
setting), karena itu menuntut ketajaman peneliti dalam
memandang subyek penelitian, dengan harapan makna yang
diangkat dari penelitian tersebut memang dari konteksnya,
bukan dari konsep penelitian, pemahaman dan hasil *inter-
view* atau *observasi* tidak dapat terkait ke waktu dan
konteks tertentu.

Menurut Guba dan Lincoln (Muhadjir, 1996;143) pada
awal berkembangnya interaksi simbolik, lebih menekankan
studi tentang manusia pada hubungan inter-personal bukan
pada keseluruhan masyarakat atau kelompok (Muhadjir;135).
Karena pada penelitian kualitatif lebih menghendaki agar
pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh penulis
dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan
sumber data (*key informan*).

Sebagaimana yang peneliti paparkan di atas bahwa
penelitian kualitatif menuntut adanya ketajaman peneliti
dalam memandang subyek penelitian. Hanya manusia yang
dapat memahami makna interaksi. Manusia membaca gerak
muka, menyelami perasaan dan perbuatan responden. Sesuai
dengan penelitian ini, adalah untuk mencari makna di
belakang kelakuan atau perbuatan memahami masalah atau
situasi, dan berusaha memahami dalam konteks yang lebih
luas (*holistik*) dipandang dari kerangka pemikiran dan
perasaan responden, juga untuk memperhatikan bagaimana

perkembangan terjadinya sesuatu. Dalam hal ini peneliti tempuh sesuai dengan sifat naturalistik yang menuntut agar diri sendiri atau manusia lain yang menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non-human.

Di tempat penelitian, kedudukan peneliti sebagai *instrument human* atau *key informan*, dengan mengadakan sendiri pengamatan dan *interview*, peneliti memanfaatkan metode *participan observation*, yaitu mengamati sambil berpartisipasi dimaksud dapat menghasilkan data yang lebih banyak, lebih dalam dan terperinci.

Penelitian pada tahap ini, mengikuti sarana yang telah diutarakan oleh Bogdan dan Taylor (Arif Furchan, 1992;77), yaitu *pedoman yang baik untuk diikuti pada tahap awal tugas lapangan ini adalah tidak menentang perilaku atas perbuatan subyek atau tidak mengerikan pertanyaan yang mungkin akan menempatkan subyek pada posisi defensif*.

Keikutsertaan peneliti sebagai "*participan observation*" dalam tingkat "*partisipan pasif*". Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Nasution (S. Nasution, 1996;61-62), yaitu: *Partisipan aktif terjadi apabila peneliti turut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diselidikinya. Mengalami persamaan subyek sebagaimana seorang peneliti harus senantiasa dapat menganalisa perasaan, peneliti harus*

memperhitungkan hingga manakah peneliti dapat mempengaruhi hasil pengamatan serta tafsirnya. Agar tidak terjebak. Ada kemungkinan partisipasi terlalu mendalam, sehingga ia dikatakan "*going native*". Ia menyamakan diri dengan orang dalam. Karena ia telah menyatu dengan lingkungannya, ia tidak sepenuhnya menjalani peranan sebagai peneliti yang obyektif (S. Nasution, 1996;61-62).

C. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang amat penting dalam penelitian dalam upaya pengumpulan data yang valid. Maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data di lapangan. Adapun teknik yang digunakan antara lain:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi, merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang utama dalam kebanyakan penelitian kualitatif. Observasi tetap akan lebih baik utama dalam kebanyakan penelitian kualitatif. Observasi tetap akan lebih baik pengertiannya karena peneliti mengamati secara langsung daripada hanya mendengar saja dari cerita orang.

2. Wawancara (Interview)

laskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Sementara itu Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 1996;103), mendefinisikan analisa data sebagai proses merinci usaha secara formal, untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema hipotesis.

Pada hakekatnya kedua definisi tersebut tidak begitu berbeda, karena keduanya merupakan proses menemukan makna dari suatu data. Adapun definisi kedua menentukan pada maksud dan tujuan analisa data. Dan apabila definisi tersebut disintesiskan menjadi: *analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.*

E. Pengecekan Kevaliditasan Data

Setelah data terkumpul, maka langkah yang peneliti tempuh adalah menguji keabsahan data, bagi naturalistik suatu hasil studi dituntut kredibilitasnya. Ada suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan suatu data yang masuk. Usaha itu meliputi:

1. *Observasi yang Mendalam*

Tujuan dari usaha ini adalah agar dapat menentukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat pas guna memperoleh yang kongruen terhadap kunci atau fokus permasalahan yang sedang peneliti amati. Dalam usaha ini peneliti menggunakan pengamatan yang rinci dan berkesinambungan kepada unsur masalah yang sedang terjadi.

2. *Konfirmasi dengan Informan*

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik (Moleong, 1996:75).

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data sampai dengan laporan. Proses penelitian ini pada dasarnya berbentuk "*siklus*", akan tetapi pelaksanaan ini dapat dibedakan empat tahapan utama, meskipun penelitian kualitatif mementingkan proses maupun produk dari hasil, dan juga memperhatikan bagian perkembangan dari tahapan-tahapan. Dalam penelitian kualitatif tidak memiliki batasan yang tegas, oleh sebab itu desain atau fokus penelitian dapat mengalami perubahan.

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (Moleong, 1996:66) meliputi empat tahap yakni: tahap

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang representatif. Karena di sini peneliti mendapatkan informasi atau keterangan yang didapat secara langsung dari sumbernya, melalui pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan yang disusun sebelumnya, agar pertanyaan akan lebih terarah kepada yang peneliti maksudkan. Sedangkan kepada para narasumber peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengkonfirmasi data yang telah peneliti peroleh sebelumnya dari sumber utama. Sehingga peneliti akan benar-benar memperoleh data dan informasi sesuai yang peneliti kehendaki.

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data, karena adanya berbagai keuntungan menggunakan metode wawancara, antara lain:

- a. Dapat menggali data yang diinginkan lebih dalam.
 - b. Dapat dilakukan sambil mengadakan observasi.
 - c. Fleksibel lebih cepat diciptakan.
 - d. Dapat menilai diri interviewer.
 - e. Lebih mampu mendapatkan data yang kompleks.
 - f. Tidak terkait pada tingkat kecerdasan atau usia
- (Nasution, 1995;9).

3. Dokumen (Document)

Dokumen merupakan salah satu pengumpulan data yang mendukung teknik-teknik sebelumnya. Sumber data ini sudah tersedia sebelumnya dan tinggal memanfaatkan saja, sehingga tentu saja biayanya relatif sedikit.

Peneliti mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan masalah yang peneliti kaji, baik berupa dokumen-dokumen resmi (arsip) atau foto-foto yang ada pada sumber penelitian.

D. Teknik Analisa Data

Menganalisa merupakan usaha dan upaya mencari dan menata analisa sistematis secara observasi, wawancara dan lain-lainnya (dokumentasi) untuk pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk mengingatkan pemahaman tersebut analisa data sangat diperlukan dan dijuntaikan dengan upaya mencari makna.

Dalam pelaksanaan penelitian, analisa dan penafsiran data tidak dapat dipisahkan dan dibedakan, namun secara defenisif perbedaan itu masih ada, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Patton (Lexy J. Moleong, 1996;103), yaitu: analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menje-

invention, discovery interpretation, dan explanation.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Invention

Tahap *invention* ini adalah suatu tahapan persiapan dan membuat desain penelitian sehingga dalam tahap ini menghasilkan suatu rencana kerja yang matang. Dan menurut arti katanya hasil khayalan, rekaan yang merupakan prakarsa awal dilakukan penelitian kualitatif.

Dalam tahap ini, peneliti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap riwayat hidup serta perjalanan dakwah KH. Drs. Syukri Zarkasy, MA dalam pengembangan Islam di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan awal ini mempunyai makna yang besar bagi kelangsungan kegiatan penelitian ini. Sebab didapat peneliti gejala-gejala di setting penelitian, yaitu aktifitas keseharian KH. Drs. Syukri Zarkasy, MA dalam pengembangan Islam di masyarakat. Setelah peneliti mengadakan pengamatan, kemudian dilanjutkan melalui wawancara dengan subyek penelitian serta konfirmasi dengan *key informan*, juga wawancara dengan Istri beliau, staff pengajar beliau dan orang kepercayaan mengenai perjalanan dan aktifitas dakwah serta implementasi yang beliau lakukan.

2. Discovery

Penggalian data di lapangan penelitian dilakukan dengan *participant observation* dan *in depth interview*. Selain dua metode pokok ini, penelitian menggunakan metode tambahan, meskipun dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources* melalui observasi dan wawancara. Walaupun kedua cara tersebut yang paling dominan, peneliti juga menggunakan metode pengambilan data prima, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Bahkan dokumentasi juga berguna karena dapat memberikan latar belakang secara lebih mengenai kepada pokok penelitian, dapat dijadikan triangulasi untuk mengecek data.

Guna menghindari adanya informasi yang tercecer maupun terlupa, maka pada waktu mengadakan *interview* terhadap obyek penelitian, digunakan pertanyaan sebagai pedoman. Di samping pelaksanaan *interview* terhadap obyek penelitian, maka peneliti juga menentukan *informan* guna mengkonfirmasi data yang telah diperoleh. *Informan* yang dibutuhkan adalah yang memiliki banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian. Ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya *informan*. Maka dari itu, *informan* harus bersifat jujur, taat pada janji, taat pada peraturan, suka bicara, tidak masuk dalam salah satu hal yang bertentangan dengan latar penelitian.

Tabel 1

Penentuan Informan

No	Nama Informan	Frekwensi	Prosentase
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id			
1.	KH. Hasan Abdullah Sahal	3	15,78 %
2.	KH. Drs. Usman Masyur	7	36,84 %
3.	Drs. Moch. Jumri	3	15,78 %
4.	Ustad Drs. Juarai	5	26,31 %
5.	Ustad Rubith Tjahyadi	1	5,26 %
Jumlah		19	100 %

Informan *pertama* adalah KH. Hasan Abdullah Sahal yang merupakan bagaian dari penelitian yang ikut membidani Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang juga sekaligus Pimpinan Pondok. Hal ini dimungkinkan peneliti mendapatkan masukan yang benar dan valid mengenai Pemi-
 kiran Dakwah dan konsep yang diterapkan di Pondok Darus-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 salam.

Informan *Kedua* adalah Kepala Desa yang merupakan tokoh masyarakat yang ikut serta menikmati dan menjalankan sebagian aplikasi dari Pondok Modern Darussalam Gontor karena hal yang diungkapkan diharapkan sangat valid.

Informan *Ketiga* adalah KH. Usman Mansyur Pengasuh Pondok Pesantren yang juga sebagai salah satu orang kepercayaan dari KH. Syukri Zarkasy dalam mengemban konsep dan pemi-
 kiran beliau dalam pengembangan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.

Informan *Keempat* adalah Ustad Djuari merupakan salah satu

staff pengajar di Pondok Modern Gontor yang ikut menjalankan kebijakan Pondok.

Informan *Kelima* adalah Rubith Djahyadi merupakan salah satu Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang telah banyak menimbah ilmu pengetahuan selama di Pondok modern Gontor yang akan melengkapi data-data dari peneliti.

3. Interpretation

Proses analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan teori dasar (*grounded theory*) bagi paradigma naturalistik memproses data secara induksi murni. Hal ini menghindarkan konsekuensi bagi penulis untuk menggunakan teknik analisa data, sesuai dengan apa yang disarankan sebelumnya, bahwa untuk fenomenologis lebih cepat digunakan teknik analisis metode komparatif konstan.

Dalam proses semacam ini, maka diharapkan akan muncul teori baru yang menerangkan tentang fenomena obyek yang dikaji yaitu tentang Kiprah dakwah **KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA.** dalam pengembangan Islam di masyarakat

4. Explanation

Dari tahapan-tahapan yang peneliti lalui, kemudian temuan-temuan dibahas dengan disiplin ilmu peneliti, yaitu sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah, jadi relevansinya dengan Ilmu Dakwah. Dalam hal ini dapat disebutkan sebagai gagasan, dimana peneliti merumuskan pikirannya berdasarkan data yang berhubungan dengan disiplin Ilmu Dakwah.

BAB III

DESKRIPSI DESA GONTOR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Desa Gontor

1. Asal usul nama Gontor

Menurut cerita-cerita dari orang Tua atau sesepuh desa bahwa nama gontor diambil dari kata "Enggon" dan "Kotor" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan Tempat kotor karena di disini adalah tempatnya atau gudangnya maksiat yaitu Maling, Madat, Madon, Main dan Minum yang biasa dalam kesusasatraan Jawa dinamakan Molimo. (mbah Sut, Interview, 10 Okt 98).

Apalagi pada zaman dahulu daerah Ponorogo secara keseluruhan banyak terdapat Pendekar yang biasa disebut Warok yang selalu menjadi semacam trauma psikologis bagi orang yang bermusuhan atau berseteru karena Warok-warok tersebut mempunyai ilmu Beladiri yang unggul dan kekuatan yang biasa disebut mistik.

Sudah biasa warok-warok itu juga selalu mencari onar dan mencari musuh dari desa kedesa dan biasa menyebarkan apa yang disebut dalam bahasa Jawa Molimo itu. Jadi pada waktu itu yang bisa mengendalikan suatu desa atau daerah adalah Warok yang paling kuat dan digdaya, juga sama halnya didesa Gontor yang sudah terkena intervensi dari Warok. (Djumri, Interview, 9 Okt 98).

2. Letak Geografis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ponorogo adalah sebuah Kabupaten yang terletak di sebelah paling Barat dari Propinsi Jawa Timur, dan desa Gontor terletak di kecamatan Mlarak kurang lebih 10 km dari pusat kota Ponorogo, dengan batasan wilayah sebagai berikut :

Batas Kota Ponorogo sendiri terletak di :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Pacitan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Madiun
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Magetan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Jawa Tengah

Adapun Batas Desa Gontor Kecamatan Mlarak adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Bajang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Mojorejo
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Gandu
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Nglumpang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara geografis, desa Gontor terletak sangat strategis, di mana desa ini merupakan persimpangan dari Propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah, Sehingga memungkinkan Pondok Gontor bisa lebih di kenal bukan hanya oleh Jawa Timur melainkan luar Jawa Timur. Lebih -lebih lagi desa ini tersedia sarana jual beli barang dan jasa yang kesemuanya disediakan dan dikelelolah oleh para santri yang sudah dijuruskan oleh Dewan Pengasuhan Pondok. Bahkan sebelah selatannya kurang lebih 9 km terdapat sebuah Terminal yang memudahkan orang yang mau berkunjung dan akan menengok anaknya bisa dengan mudah.

Sarana dan prasarana di Pusat perkulakan "LaTansa" dan Unit Kesejahteraan Keluarga (UKK) yang ada di desa Gontor, cukup memadai untuk keperluan rumah tangga, keperluan sekolah dari sekolah tingkat Taman Kanak-kanak sampai pada kebutuhan perguruan tinggi, bahkan keperluan sehari-hari bagi santriwan dan santriwati serta Masyarakat.

Dari semua fasilitas-fasilitas yang ada, maka desa Gontor bisa dikatakan termasuk desa yang ramai jika dibandingkan dengan desa-desa lain di sekitarnya. Dan tak mengherankan desa Gontor ini terkenal di masyarakat Kabupaten Ponorogo, lebih-lebih ada pesantren di desa ini.

Sedangkan keadaan tanah adalah merupakan dataran rendah yang terdiri dari tanah pekarangan, pemukiman dan desa ini memiliki tanah persawahan, karena penduduk desa Gontor sebagian besar bekerja di lahan persawahan dapat dikatakan padat penduduknya. Tanah persawahan, desa ini mempunyai fasilitas pengairan yang cukup lancar yang dapat membantu pengairan pekarangan yang ada.

Jumlah luas keseluruhan desa Gontor adalah sebesar 106,230 ha. Sedangkan untuk tanah pertanian atau persawahan 52,950 ha. Dari jumlah keseluruhan luas tanah desa Gontor yang mendominasi paling banyak adalah luas pemukiman. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 2
Pertanahan

=====			
No.	Jenis Tanah	Luas	Ket
			digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
1.	Tanah Pertanian	52,950 ha	
2.	Tanah pemukiman, sarana umum	53,280 ha	
Jumlah		106,230 ha	

Sumber : Buku daftar monografi desa tahun 1997 /1998

Dari tabel tersebut di atas bisa dilihat bahwa, dalam hal pemakaian tanah pemukiman paling luas jika dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa desa Mergosono, mayoritas mata pencahariannya adalah Petani dan berdagang dan swasta. Untuk lebih jelasnya lihat uraian berikutnya nanti.

Secara administratif, desa Gontor di pimpin seorang Kepala Desa yang dibantu beberapa staf, dan ada 5 dusun dan dipimpin oleh kepala dusun.

3. Karakteristik Kependudukan

Berdasarkan buku daftar isian potensi desa Gontor pada tahun 1997, jumlah keseluruhan penduduk desa Gontor adalah 4.019 jiwa, yang terdiri dari 437 kepala keluarga. Yang menempati 437 Rumah. Penduduk laki-laki 2964 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 1055 jiwa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat Tabel di bawah ini.

Dari sekian banyak jumlah penduduk yang ada di Desa Gontor masih memungkinkan adanya pertambahan penduduk dikarenakan masih banyaknya usia subur, dan bagi orang tua apabila mempunyai anak perempuan setamat dari SMP atau SMA lebih banyak yang dikawinkan daripada meneruskan mencari kuliah di perguruan tinggi.

Tabel 3

Penduduk berdasarkan usia

=====				
No.	Usia	Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 - 4 tahun	127	117	244
2.	5 - 6 tahun	36	37	73
3.	7 - 12 tahun	102	97	199
4.	13 - 15 tahun	276	52	328
5.	16 - 18 tahun	588	94	682
6.	19 - 25 tahun	539	113	652
7.	26 - 35 tahun	487	117	604
8.	36 - 50 tahun	634	205	839
9.	51 - 60 tahun	96	109	205
10.	61 - 75 tahun	66	98	164
11.	> dari 76 tahun	13	16	29
Jumlah		2964	1055	4.019

Sumber : Buku daftar monografi desa tahun 1997/1998

Dari tabel di atas bisa dilihat komposisi umur sebagian besar penduduk desa Gontor adalah merupakan tenaga produktif, mayoritas adalah merupakan tenaga kerja yang sangat potensial. Maka di samping bekerja sebagai Petani, wiraswasta, yang walaupun ada sebagian adalah tenaga buruh/tenaga kerja di perusahaan baik swasta maupun pemerintah dan karyawan di pertokoan yang ada. Dan rata-rata mereka itu usia muda, mereka bekerja mulai pagi hari 05.00 pagi hari untuk buruh tani dan petani dan jam 07.00 bagi pegawai negeri dan pegawai swasta dan pulang sore hari (16.00). Setiap hari mereka pulang pergi dengan memakai kendaraan sendiri yakni sepeda dan sepeda motor atau juga naik angkutan umum (angdes) yang bisa disebut taksi.

Kalau pada setiap hari atau pagi hari bisa kita lihat kesibukan orang-orang desa Gontor berangkat menuju dimana mereka pergi untuk bekerja. Mereka rata-rata masih dalam usia muda/remaja yang telah lulus dari sekolah atau madrasah tingkat atas yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

4. Karakteristik Pendidikan

Kalau dilihat dari tingkat pendidikannya, penduduk desa Gontor bisa dikatakan termasuk desa yang bebas dari buta huruf. Ini dikarenakan sejak mulai berdirinya Pondok Modern Gontor tahun 1926 yang mula-mula dibebaskan dari buta huruf adalah warga masyarakat desa Gontor Mereka pada umumnya sudah dapat membaca dan menulis, kecuali bagi mereka yang masih di bawah umur (usia 0 sampai 3 tahun).

Sebagian dari mereka yang lulusan sekolah menengah tingkat pertama (SLTP) dan lulusan menengah atas (SLTA) yang tidak melanjutkan sekolahnya, mereka pada umumnya juga mendalami ilmu-ilmu di pesantren di samping mereka bekerja untuk mencukupi dan membantu kebutuhannya sehari-hari.

Kalau ditilik dari karakteristik pendidikan masyarakat Gontor sejak adanya Pondok Modern Darussalam Gontor yakni sejak tahun 1926, waktu itu pada zaman Trimurti Generasi Pertama (diterangkan dalam sejarah Pondok), bahwa yang pertama kali diberantas oleh Pimpinan pondok adalah Warga sekitar dengan menggunakan metode SR atau sekolah rakyat Tempo dulu, ini disebabkan pada zaman itu hanya orang-orang tertentu sajalah yang bisa sekolah dan bisa memahami arti pentingnya sekolah dan pendidikan yang bisa mengenyam sekolah. (Interview, Moch. Jumri, 9 okt 98).

Pada sarana pendidikan baik yang formal maupun yang non formal telah tersedia di desa Gontor, yang formal adalah sistem pendidikan dari pemerintah dan informal adalah pendidikan yang dari institusi Pondok, sehingga kadar pendidikan masyarakat Gontor mulai meningkat seiring dengan perkembangan zaman.

Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo sekarang menjadi pesantren yang cukup terkenal bahkan sampai ke manca negara, bahkan kini pondok ini telah mampu menciptakan banyak kader-kader yang sudah berhasil dan ternama dinegeri ini bahkan terkenal di manca negara karena pola pemikiran Islamnya yang modern semisal ; Prof. Dr. Nurcholis Madjid, Dr. Din Syamsuddin, KH. Tidjani Jauhari yang pernah menjadi Sekjen Rabitha Alam Islami

yang berkedudukan di Makkah, KH. Idham Khalid mantan Ketua PB NU dan Ketua DPR RI, KH. DR. Kafrawi Ridwan Dirjen Depag, serta Kyai Mbeling Emha Ainun najib serta masih banyak tokoh-tokoh kaliber nasional dan internasional yang dilahirkan dari Pondok Gontor. Dan kini sudah menjadi pondok pesantren yang cukup terkenal dan ramai dikunjungi orang dari segala penjuru tanah air bahkan dari mancanegara untuk belajar dan menuntut ilmu.

Sampai sekarang keadaan pendidikan masyarakat Gontor bisa diklasifikasikan sesuai dengan tingkatannya, maka dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Gontor yang belum mengenyam pendidikan sudah tidak bisa kita dapatkan di desa Gontor ini. Dari sini bisa dikatakan bahwa, Desa Gontor sudah berhasil membebaskan penduduknya dari buta aksara. Jadi bisa kita katakan tingkat pendidikannya sudah cukup tinggi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel berikut ini.

Dilihat dari jumlah penduduk yang ada masih terdapat banyak anak usia sekolah yang perlu mendapatkan lahan pendidikan, tetapi sebagian besar penduduk merasa bahwa pendidikan formal (SD, SMP, SLTA) merupakan pendidikan formal saja yang terpenting adalah bahwa mereka bisa bekerja dan menghidupi keluarga.

Untuk berbicara dengan masyarakat Gontor tidaklah terlalu sulit hal ini karena taraf pendidikan mereka walaupun sangat minim sudah biasa berhadapan dengan banyak orang yang mengakibatkan taraf berfir mereka sangat baik dan terbuka, walaupun usia mereka sangat udzur, mungkin juga karena banyak penggede bangsa ini yang sering datang

ke Gontor (Moh. Jumri, 11 okt 98).

Tabel 4

Kualitas Angkatan Kerja Pendidikan Masyarakat Gontor menurut Pendidikan yang ditamatkan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	100 jiwa
2.	Tidak tamat SD	112 jiwa
3.	Tamat SD	653 jiwa
4.	Tamat SLTP	1.002 jiwa
5.	Tamat SLTA	967 jiwa
6.	Tamat Akademi D1 - D3	7 jiwa
7.	Sarjana S 1	37 jiwa
8.	S 2	8 jiwa
9.	S 3	1 jiwa
10.	Sekolah Luar Biasa	-
11.	Kursus / Ketrampilan	-
Jumlah		2.887 jiwa

Sumber : Buku Daftar monografi desa tahun 1997/1998

Dari sumber data di atas dapat di ketahui bahwa masyarakat desa Gontor dapat di ketahui bahwa walaupun pada umumnya hanya pada tingkat SLTP atau dasar yang lebih banyak, bahkan kalau menurut prosentase dapat di katakan, terbukti dengan tidak adanya buta huruf pada masyarakat desa Gontor.

Bahwa Pengaruh Pondok Yang tidak hanya mementingkan kemajuan bagi santrinya juga punya tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar Pondok agar tidak buta huruf melalui jalur informal.

5. Karakteristik Mata Pencaharian

Sebagaimana yang penulis singgung pada uraian di muka tadi, bahwa sebagian besar wilayah desa Gontor adalah daerah pemukiman. Yang mayoritas penduduk mata pencahariannya adalah Petani, buruh/karyawan dan para pedagang. tidak heran apabila para pemuda yang masih kuat banyak yang mencari nafkah di kota, bagi masyarakat desa untuk mencari nafkah sebagai mata pencahariannya sehari-hari. Termasuk diantaranya buruh, pegawai negeri sipil, buruh swasta, buruh dagang, buruh pabrik/karyawan dan masih banyak lagi yang lainnya. Untuk usia lulusan antara 18 tahun hingga 30 tahun sebagian besar menginginkan bekerja diluar desa Gontor atau kekota. Diatas umur tersebut sebagian besar menjadi petani ladang, buruh tani dan tinggal di desa Gontor.

Berikut ini lihat Tabel tentang komposisi penduduk menurut mata pencaharian desa Gontor.

Tabel 5

Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian Desa Gontor.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

=====		
No.	Mata Pencapaian	jumlah
1.	Karyawan	
	a. Pegawai Negeri Sipil	20 jiwa
	b. ABRI	12 jiwa
	c. Pegawai Swasta	7 jiwa
2.	Wiraswasta/pedagang	26 jiwa
3.	Tani	3 jiwa
4.	Pertukangan	60 jiwa
5.	Buruh Tani	550 jiwa
6.	Pensiunan	277 jiwa
7.	Guru	28 jiwa
8.	Bidan	1 jiwa
9.	Dokter	3 jiwa
10.	Jasa	23 jiwa
Jumlah		1.010 Jiwa

Sumber : buku daftar monografi desa tahun 1997/1998

Dari data di atas yang memperoleh peringkat tertinggi adalah buruh tani. Memang sudah wajar sebab di desa Gontor sebagai besar masarakatnya adalah pertanian.

Dan masih banyak lagi fasilitas-fasilitas yang dapat

menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat desa Gontor diantaranya meubel, angkutan becak dan dokar , angkutan roda dua (ojek) dan empat, dan masih banyak lagi yang lainnya.

6. Karakteristik Keagamaan

Dari data yang penulis terima menunjukkan bahwa Agama Islam yang ada di masyarakat desa Gontor mendominasi sebagai salah satu agama yang terbesar, sedangkan agama yang lainnya tergolong masih sangat minoritas.

Kita lihat sejarah 30 tahun yang lampau, bagaimana Partai Komunis Indonesia bisa memporak-porandakan ummat Islam di Indonesia. Pembantaian besar-besaran dilakukan oleh PKI terhadap tokoh-tokoh pejuang nasional, tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang tak tahu apapun telah menjadi korban kebinatangan PKI. Bahkan yang lebih tragis lagi hampir bisa menguasai seluruh wilayah Indonesia yang mau dijadikan basis-basis PKI. Dengan kemauan keras dan cita-cita yang tinggi serta pengaturan manajemen disusun rapi ingin merubah ideologi Pancasila menjadi idiologi komunis. Dan itupun sudah hampir sukses dan minimal sudah berhasil dan menggemparkan dunia. Semuanya itu di atur dengan manajemen yang bagus dan rapi, padahal jumlah mereka pada awalnya sangat sedikit.

Untuk sementara ini memang keadaan sosial keagamaan yang ada di wilayah Gontor belum pernah terjadi kompetisi diantara agama-agama yang ada di Gontor. hal ini mungkin kesadaran dan toleransi antar ummat beragama semakin

tinggi atau juga dikarenakan potensi dan mayoritas agama di desa Gontor adalah Islam yakni 98 % dan sisanya yang 2 % untuk kristen dan agama lainya yang sebagian besar adalah pendatang dan karena faktor pekerjaan atau dinas. Kalau demikian halnya sesuai dengan aturan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2, bahwa : Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaanya itu.

pada sisi lain kegiatan keagamaan yang ada di wilayah Gontor sangat semarak dengan di bentuknya kegiatan keagamaan, seperti kelompok Yasinan dan Tahlilan yang di lakukan setiap Minggu sekali yaitu hari Kamis malam Jum'at.

Dari kegiatan keagamaan/pengajian umum maupun kelompok-kelompok yang sering memberi ceramah atau sebagai pembina/pengasuh para santri di desa Gontor adalah para Ustadz/kyai dari pondok pesantren Modern Darussalam Gontor

Kegiatan-kegiatan semacam ini dimaksudkan untuk selalu memberi pengetahuan agama dan menjaga eksistensi keimanan masyarakat Gontor. Lebih-lebih lagi bisa terhindar dari pengaruh zaman yang semakin memojokkan umat Islam. Baik pengaruh dari dalam maupun dari luar lingkungan, lebih tragis lagi kalau sudah kena pengaruh budaya barat yang tidak mengenal etik dan moral. Kegiatan semacam ini pula bisa memupuk rasa ukhuwah Islamiyah yang terpadu juga sangat bermanfaat bagi keamanan desa. Dan memang masalah keamanan di desa ini memang benar-benar aman dari gangguan kejahatan manusia dibandingkan dengan sebelum adanya pondok Modern Darussalam Gontor dalam mendidik dan membi-

na masyarakat desa Gontor.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
B. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya

Sejarah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor apabila direntet sejak awal sangat panjang karena, Pondok Gontor merupakan bagaian yang tak terpisahkan dari Pondok Tegalsari yang ada pertama kali di Ponorogo, Hubungan antara keduanya sangatlah erat karena Kanjeng Kyai Hasan Bashari adalah pendiri Pondok Tegalsari (1742 M) adalah Nenek Moyang dari pendiri Pondok Gontor.

Kanjeng Kyai Hasan Besari mempunyai seorang Murid yang sangat dipercaya, karena kecerdasannya bernama Sulaiman jamaluddin datang dari daerah Pasundang Cirebon yang ternyata adalah putera penghulu Jamaluddin adalah putera Pangeran Hadiraja atau Sultan Kasepuhan Cirebon. Karena kecerdasan akal pikirannya Sulaiman Jamalludin dikawinkan dengan salah satu Putri dari Kanjeng Kyai Hasan Bashari.

Setelah itu Kyai Hasan Bashari menyuruh kepadanya untuk ikut menyebarkan agama Islam dengan mendirikan Pondok didaerah lain. Akhirnya Kyai hasan Bashari menyuruh membuka Pesantren di Tengah Hutan kurang lebih 3 kilometer darah Tegalsari, dengan bekal 40 santri dengan alasan bahwa salatuh syarat sahnya sholat Jum'at adalah 40 orang. Dan akhirnya daerah tersebut menjadi nama Gontor.

Pondok Gontor akhirnya semakin pesat dan berkembang apalagi setelah Kyai Sulaiman Jamaluddin Wafat dan digantikan oleh Kyai Archam Anom Besari, ketika Kyai Archam

meninggal dan digantikan oleh Kyai Santoso Anom Bashari, tetapi pada masa kepemimpinan beliau Gerak langkah Pondok mulai surut. Kyai Santoso tetap bertekad meneruskan perjuangan Pondok Gontor walaupun tertatih-tatih namun akhirnya beliau wafat dan perjuangan beliau diteruskan oleh Istri bersama ketujuh anaknya, dari ketujuh puteranya beliau memberikan pendidikan tentang agama dan di pondokkan agar dapat meneruskan pondok pesantren yang telah lama mati, mereka itu adalah ;Ahmad Sahal (putera kelima), Zainuddin Fananny (putera keenam) dan Imam Zarkasy (putera ketujuh).

Ketiga putera beliau akhirnya bertekad meneruskan pondok Gontor dan mulai membangun Gontor baru pada tahun 1926, langkah pertama yang dilakukan adalah mendirikan Tarbiyatul Atfal program pendidikan untuk masyarakat terbelakang bukan hanya untuk anak-anak melainkan juga untuk orang dewasa, dari penduduk desa setempat akhirnya berkembang kedesa-desa yang lain semakin hari semakin banyak. Setelah itu pada tahun ketiga mendirikan Sullamul Muta'allim, yang mengajarkan tentang Fiqh, hadist, tafsir dan keterampilan yang lain, dan mendirikan TA lanjutan di desa-desa sekitar, yang akhirnya dibekukan dan diberi nama (Taman Pendidikan Islam) yang dipimpin langsung oleh Kyai Ahmad Sahal.

Adik Kyai Sahal yakni Kyai Imam Zarkasy setelah pulang dari berguru di berbagai lembaga pendidikan dan pondok Pesantren yang ada di Jawa dan Sumatera pada tahun 1935, mulai ikut membenahi Pondok Gontor bersama Kakaknya Abdulah sahal. Salah satu hasil dari menuntut ilmunya diselur-

uh Jawa dan Sumatera akhirnya Kyai Imam Zarkasy mendirikan Kulliyatul Mu'alimun Al Islamiyah (sekolah Guru Islam) pada tahun 1936 dan ditangani oleh Kyai Imam Zarkasy karena pengalaman beliau menjadi pimpinan serupa di Padang Panjang sidempuan Sumatera. Dalam perayaan sepuluh tahun Kesyukuran tersebut mulai dicetuskan nama Pondok Modern yang merupakan sebutan dari masyarakat sekitar padeahal nama sebenarnya adalah "Darussalam" yang berarti kampung damai.

2: Masa Perkembangan

Kulliyatul Mu'alimin Al Islamiyah selanjutnya disingkat KMI mulai berkembang. Seperti layaknya Pondok Pesantren pada umumnya disini juga ada asrama bagi santri, Masjid sebagai ruang utama pertemuan dan pengajaran, pelajaran Hadist dan tafsir dan mempertahankan suasana Pondok Pesantren. Pelajaran Bahasa Arab dan Inggris selain diajarkan di kelas kelas juga menjadi bahasa keseharian antara Kyai dan santri, santri dengan santri. KMI pada mulanya hanya di huni oleh 16 santri, namun karena tekad yang kuat serta dibantu oleh Tuan Guru, Al Ustad Kyai Bahrin Sutan Koto yang ikut membantu dan membesarkan. Akhirnya mulai berkembang bahkan menjadi kelas utama atau elit, dan untuk bisa masuk ke KMI harus melewati kelas pendahuluan.

Pada masa itu merupakan masa pendudukan Belanda, bahasa Belanda merupakan salah satu bahasa yang diajarkan di Pondok Gontor. Namun setelah terjadi pergolakan yang

akhirnya menyingkirkan Belanda dari tanah air oleh Jepang maka, bahasa Belanda dihapus dari Pondok. Peraturan yang ketat dari Jepang mengharuskan bahwa Bahasa di Pondok Gontor harus menggunakan bahasa Jepang. Maka diutuslah salah seorang Ustadz untuk mempelajari bahasa Jepang di Madiun. Pada pendudukan Jepang hanya TA yang boleh berlangsung sementara KMI harus ditiadakan (proses Pembodohan) karena KMI mengajarkan pengetahuan yang luas, akhirnya KMI berjalan dengan sembunyi-sembunyi.

Pada tahun 1948 terjadi kudeta yang dilancarkan oleh bangsa sendiri yakni oleh Partai Komunis Indonesia, yang banyak membunuh para Ulama dan Kyai, akhirnya Kyai Sahal dan Kyai Zarkasy mulai bersiap-siap untuk mengungsi, bukan lantaran takut melainkan karena untuk mempertahankan Pondok Gontor, tapi dalam perjalanan itu beliau ditangkap oleh gerombolan PKI bersama 20 orang santrinya. Mereka ditangkap dan disekap dalam kamar berukuran 4 X 4 Meter yang diisi oleh 70 orang. Pada waktu Algojo akan mengeksekusi terjadi keanehan karena ternyata Algojo tersebut adalah salah seorang Kenalan Kyai yang anaknya mondok di Gontor, sehingga mereka dilepaskan.

Pada tahun 1958 dengan didasari tekad yang kuat dan bulat serta atas ridho Allah SWT maka pondok Gontor diwakafkan pada Umat Islam, yang diketuai oleh KH. Idham Chalid yang menjadi Perdana Menteri pada waktu itu dan mantan ketua PBNU.

Pada tahun 1963 didirikan perguruan tinggi yang mempunyai dua fakultas Tarbiya dan Syariah. Pada tahun 1967 KH. Zainuddin Fanany wafat, dan pada tahun 1977 KH. Abdul-

lah Sahal juga wafat, dan dengan sendirinya kepemimpinan pondok tertumpuh pada KH. Imam Zarkasy. KH. Imam zarkasy wafat pada tahun 1985.

Pada usia yang ke 50, diresmikan sebuah masjid ditenengah komplek Pondok Gontor yang peresmiannya dihadiri oleh Presiden Soeharto.

Amanat dari Pendiri Pondok yang tertuang dalam Piagam badan Wakaf mengharuskan, badan wakaf menunjuk pimpinan untuk menggantikan Pimpinan TRIMURTI generasi pertama, akhirnya terpilih dari mufakat Badan wakaf antara lain KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA, KH. Shoiman Lukmanul Hakim, dan KH. Hasan Abdullah Sahal untuk menjadi Generasi TRIMURTI kedua.

Sepeninggal generasi Pertama, maka kepengurusan pondok tetap berjalan sesuai dengan amanat pendiri. Membenahi struktur dan bagian serta lembaga pondok gontor, ada 8 lembaga di Pondok Gontor yang sampai sekarang masih berjalan sesuai dengan fungsinya.

- a. Lembaga Pengasuhan yang dipimpin oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA dan KH. Hasan Abdullah Sahal.
- b. Kulliyatul Mualimin Al Islamiyah (pendidikan tingkat menengah putera)
- c. Kulliyatul Mualimat Al Islamiyah (pendidikan tingkat menengah puteri berada di desa Sambirejo kecamatan Mantingan kabupaten Ngawi)
- d. Ikatan Keluarga Pondok Modern.
- e. Institut Pendidikan Darussalam (ISID)
- f. Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat.
- g. Yayasan Pengembangan dan Perluasan Wakaf (YP2W)

- h. Muqodassah yakni Lembaga Bimbingan Hafal Al Qur'an mulai umur 5 tahun yang diasuh langsung oleh KH. Hasan Abdullah Sahal.

Dari lembaga tersebut diatas yang paling banyak melakukan kegiatan dan tanggungjawab adalah Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor mulai tahun 1995 sampai sekarang, pengaruh dan bimbingan serta masukan dari KH. Abdullah Syukri Zarkasy sangat banyak hingga mampu berkembang pesat sepeninggal KH. Imam Zarkasy. Adapun tanah tanah yang dikelola oleh badan ini antara lain 197 ha di Ngawi, 1 Ha di Madiun, 34 Ha di Ponorogo, 4 ha di Kediri, 5 Ha di Nganjuk, 4 Ha di Jombang, 4 Ha di Lumajang, 3 ha di Jember, 2 Ha di Trenggalek, jumlah seluruhnya 253 Ha.

Kebun cengkeh seluas 3 Hektar di Trenggalek yang hasilnya adalah untuk kesejahteraan para Pengasuh Pondok Pesantren. Terletak di kecamatan Pule 30 KM dari pusat Kota Trenggalek.

Unit-unit usaha yang dikelola oleh Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor antara lain :

- a. UKK Usaha Kesejahteraan Keluarga terletak di Pondok Gontor yang mencukupi seluruh kebutuhan para santri serta masyarakat sekitar. Dari Modal awal yang 19.440.150,- semakin meningkat menjadi 32.190.150,- pada tahun 1990. Juga menjadi penyalur gula dari APEGTI Jawa Timur yang mencapai 12 Ton perbulan.
- b. Apotik La Tansa Untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat sekitar, apotik ini berlokasi di pusat Kota

Ponorogo, diatas tanah seluas 200 M2, terdiri atas 2 lantai dengan modal awal pada tahun 1989 adalah 14.000.000, sekarang telah berdiri megah dengan 17.000 lebih macam obat-obatan.

- c. KUK La-Tansa Unit Toko Besi Terletak di desa Bajang 1 KM dari Gontor, pada mulanya bertujuan untuk pembangunan dan Perluasan Pondok Gontor, sebab sebelumnya untuk peralatan dan kebutuhan akan besi biasa membeli di Kota Ponorogo bahkan sampai ke Surabaya. Berdiri tahun 1989 pada saat ini toko Besi La Tansa sudah dilengkapi dengan gudang dan galangan kayu yang menyediakan kayu Kalimantan, juga menyediakan alat-alat listrik, barang-barang kelontong, barang kebutuhan rumah tangga serta menyediakan obat-obat bagi usaha pertanian.
- d. Toko Buku La Tansa didirikan di pusat kota Ponorogo diatas tanah seluas 7.5 M X 14 M yang menyediakan buku dan kitab serta alat tulis dan kantor bukan hanya untuk santri melainkan juga untuk masyarakat Ponorogo, dengan modal awal 18.000.000,- pada tahun 1989. Toko buku ini mampu menyumbangkan laba untuk pembangunan Pondok Gontor sebesar 5.000.000,- perbulan.
- e. Toko Kelontong dan Depot Bakso & Restaurant berdiri bersebelahan dengan Toko buku, dengan modal awal tahun 1989 sebesar 22.500.000 dan setiap bulan mampu menyumbang untuk pondok sebesar 1.000.000,-
- f. Balai Kesehatan santri Dan Masyarakat didirikan disekitar Pondok Modern Gontor, untuk merawat kesehatan para santri serta masyarakat sekitar, disamping itu ada tempat atau kamar menginap baik untuk rawat inap maupun

bagi pasien dari masyarakat yang melahirkan, serta BKIA (Balai Konsultasi Ibu dan Anak). Sekarang memiliki 2 Dokter dan 3 orang bidan.

- g. Pusat Perkulakan La Tansa Merupakan unit usaha yang sangat besar diantara unit usaha yang lain karena mampu mencukupi kebutuhan bagi toko kelontong yang ada bukan hanya di Gontor bahkan seluruh Ponorogo, terletak di Pintu Masuk Pondok Gontor. Barang-barang yang ada adalah sembilan bahan pokok serta pupuk bagi pertanian dan pembeliannya harus dalam jumlah besar. Pusat Perkulakan ini mampu memberikan sumbangan yang paling besar bagi pembangunan Pondok Gontor. pada Bulan Oktober 1998 diresmikan perluasan Pusat Perkulakan ini oleh Menkop Adi Sasono.
- h. Gudang Padi Utama untuk menampung Padi dari Rakyat, seperti KUD
- i. Rumah makan La Tansa di Mantingan Ngawi
- j. Rumah makan Ayam Bakar di Ponorogo didirikan pada tahun 1995
- k. Pabrik Es di Bajang didirikan pada tahun 1995.
- l. Foto Copy di Bajang.

Menurut KH. Abdullah Syukri zarkasy, MA bahwa semua fasilitas ini dan unit usaha inimerupakan alat penunjang kemandirian Pondok, serta sarana pendidikan bagi anak didik, karena pengelolanya adalah Guru KMI dan santri. Lembaga Pondok Pesantren ini bukan Bisnis pendidikan, namun lembaga Pondok ini mempunyai usaha bisnis untuk Omenunjang kemandiriannya, sebagai contoh misalnya uang

sekolah hanya 20.000 sebulan dan uang makan 45.000 sebulan (karena Krisis moneter berubah menjadi 60.000). (wawancara dengan KH. Usman Mansyur, 9 Nopember 1998).

C. Sejarah Kehidupan KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA

Abdullah Syukry Dilahirkan pada 55 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1943 di Pondok Gontor, dari pasangan K.H. Imam Zarkasy dan Siti Khuriyah. KH. Imam Zarkasy adalah pendiri Pondok Modern Gontor Baru dan termasuk diantara tiga serangkai yang bertitel TRIMURTI bersama KH. Zainuddin Fannani dan KH. Ahmad Sahal yang merupakan kakak kandungnya. KH. Imam Zarkasy merupakan pendiri dari Kuliyatul Mu'allimin Al Islamiyah (KMI) di Pondok Modern Gontor.

Tak terbayangkan betapa bahagia hati KH. Imam Zarkasy setelah diberi karunia berupa anak sebagai amanat dari Allah SWT, mereka memberi nama Abdullah Syukri yang artinya hamba Allah yang bersyukur, yang merupakan anak pertama. Harapan yang besar bagi Abdullah Syukri sebagai anak pertama memang sangat wajar dan beralasan, Abdullah Syukri dimasukkan juga di SR sekolah rakyat selain di ajarkan berbagai pendidikan yang diberikan oleh ayahnya baik pendidikan Agama dan pendidikan umum. Pada tahun 1955 beliau lulus dari Kuliyatul Mu'alimin Al Islamiyah lalu melanjutkan di University Darul Ulum Cairo untuk mengambil program S1 karena desakan dan petunjuk dari sang ayah KH. Imam Zarkasy, pada tahun 1961 beliau lulus dari University Darul Ulum Cairo dan kembali ketanah air kelahirannya

yakni ke Gontor dan mulai membantu sang ayah mengajar dan mengamalkan ilmunya di Pondok Modern Gontor menjadi pengajar di Kuliyatul Mu'allimin Al Islamiyah, pada tanggal 17 Nopember 1963 di Pondok Darussalam didirikan Institut Pendidikan Darussalam yang merupakan pendidikan tertinggi di Pondok Gontor setingkat dengan SI Abdullah Syukri mulai ikut mengajar dan mengamalkan ilmunya disana.

Setelah ada kesempatan dan kepercayaan dari Pondok Gontor dan restu yang diberikan dari orang Tuanya beliau kembali ke Cairo Mesir untuk menyelesaikan studynya mengambil gelar Master of Art pada tahun 1974.

Pengalaman Abdullah Syukri selama belajar di University Darul Ulum Cairo baik manajemen dan mata kuliah yang ada semua di terapkan dan diamalkan di Institut Pendidikan Darussalam. Akhirnya membuahkan hasil yang tak disangka sangka bahwa University Darul Ulum Cairo Mesir mengeluarkan surat keterangan bahwa lulusan IPD Gontor Sarjana Mudanya bisa melanjutkan ke jenjang MASTER di semua jurusan yang ada di University Darul Ulum Cairo Mesir ini terjadi pada tahun 1981.

KH. Imam Zarkasy adalah generasi pertama TRIMURTI, Pada tahun 1967 KH. Zainuddin Fannany salah satu dari Trimurti Wafat disusul pula pada tahun 1977 KH. Abdullah Sahal, KH. Imam Zarkasy merasa kehilangan yang sangat dalam dan tidak menyurutkan semangat beliau untuk tetap melanjutkan perjuangan dari sang kakak. Abdullah Syukri bersama ayahnya bahu membahu untuk melanjutkan perjuangan dan pengembangan Pondok pesantren Modern Darussalam Gontor. Walaupun berbentuk Badan Wakaf tidak pernah menyurut-

kan semangat dan perjuangan anak muda Abdullah Syukry.

Pada Tahun 1985 KH. Imam Zarkasy wafat dan atas perse-
tujuan dan pertimbangan dari Badan Wakaf maka ditunjuklah
TRIMURTI Generasi kedua menggantikan generasi pertama yang
antara lain KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA, KH. Hasan
Abdullah Sahal dan KH. Shoiman Lukmanul Hakim. KH. Abdul-
lah Syukri Zarkasy, MA memimpin Pondok Gontor mulai tahun
1985 hingga sekarang.

Selama penulis tinggal di Pondok Pesantren Modern
Darussalam Gontor lebih kurang selama dua bulan, juga
pengamatan penulis baik dari orang luar maupun pengamatan
pribadi melihat bahwa KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA
adalah profil yang penuh karisma. Pembawaanya yang bersa-
haja, sederhana, ulet, teguh pendiriannya, mandiri. Tanda-
tanda kecerdasan dan kepemimpinanya sudah terlihat sejak
kecil, sesuai dengan penjelasan KH. Shoimal Lukmanul
Hakim, bahwa KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA memiliki
semangat belajar dan semangat juang yang tinggi untuk
menyiarkan agama Islam. Ini bisa dimaklumi karena lingkun-
gan yang serba Islami telah membentuk kepribadian dan
wataknya.

Beliau seorang yang kuat hati, teguh pendiriannya,
berani bertanggung jawab atas segala perbuatan yang di
benarkan oleh agamanya. Beliau adalah seorang yang sung-
guh-sungguh dan tidak mengenal lelah dalam meraih cita-
cita.

Di samping itu keberaniannya dalam melangkah telah di
buktikan dengan usaha-usaha yang beliau lakukan untuk
mengembangkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor,

meskipun pendapat omongan yang tidak mengenakkan dari orang-orang yang iri hati kepada beliau. Sehingga beliau tidak segan-segan mengeluarkan harta bendanya untuk menegakkan agama Allah, karena beliau berkeyakinan bahwa harta yang dimiliki adalah amanat dari Allah, maka harus dinafkahkan sesuai dengan kehendakNya.

Dalam masalah ekonomi beliau mendidik santrinya jangan sampai memakan barang haram sekecil apapun dan untuk makan jangan sampai hutang, karena hal ini akan menunjukkan kekurangan kita kepada orang lain agar di belaskasihani. Hal ini menunjukkan bahwa beliau mempunyai keuletan, kesabaran, keteguhan hati dalam menghadapi semua rintangan dalam menghadapi segala cobaan, juga mencerminkan kesederhanaan hidup beliau dan berbuat sesuai dengan kemampuannya.

Sebagai seorang Kyai beliau telah menunaikan tugasnya ia sampaikan kepada masyarakat ajaran yang hak dan batin, sehingga masyarakat bisa mengerti dan membedakan. Dan disaat masyarakat memerlukan petunjuk dan penerangan tentang ajaran Islam, beliau penuhi harapan dan tuntutan mereka. Beliau tidak menjual ilmunya untuk mencari kehidupan yang menguntungkan diri pribadinya.

KII. Abdullah Syukri zarkasy disamping sebagai Da'i juga mempunyai sifat dan pembawaan sebagai pendidik. Para santri banyak yang ikut membina anak-anak, pemuda dan orang dewasa dalam masalah agama yaitu dengan mengajarkan membaca Al qur'an, tata cara Sholat, akidah akhlak dan sebagainya. Selain itu dalam mendidik santrinya beliau anggap seperti putranya sendiri sehingga dalam mendidik

pun sama dengan mendidik putra beliau.

Di dalam berbicara beliau selalu menggunakan bahasa yang komunikatif, sehingga dapat di mengerti oleh siapapun yang diajak bicara atau yang mendengarkan. Dengan demikian orang yang di ajak bicara akan senang, beliau juga orang yang senang humor dalam kebenaran untuk menyampaikan ajaran agama agar pendengar tidak bosan.

Sebagai pemimpin, perbuatan beliau senantiasa mengutamakan kepentingan agama dan ummat di atas kepentingan sendiri. Dalam memperjuangkan cita-cita beliau tidak mengenal putus asa dan dalam menghadapi cobaan dan rintangan selalusabar dan tawakal. Semua itu di buktikan dalam perjalanan hidup beliau, seandainya beliau mau mementingkan diri sendiri dan berdiam diri tanpa memikirkan ummat sebenarnya itu bisa dilakukan. Akan tetapi beliau berkeinginan untuk mendapatkan yang lebih baik dari itu yaitu balasan, keridloan Allah dan kebahagiaan abadi kelak di akherat, tidak sekejap seperti kesenangan dunia. Keyakinan seperti itu mendalam dalam kehidupannya memimpin Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang telah menjadi bagian dalam hidupnya. Kepada seluruh santri beliau selalu menanamkan kehidupan Islami seperti sholat jamaah, mengucapkan salam bila bertemu sesama muslim, saling tolong-menolong dan sebagainya.

Terhadap keluarga beliau selalu mendidik dengan prilaku Islami dan hidup sederhana, sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis diantara seluruh keluarga. Sedang terhadap famili dan tetangga baik yang Islam maupun yang non Islam beliau selalu sama dan suka menolong bila mereka membutuhkan pertolongannya.

Disamping bersifat luas akan segala sesuatu yang ada, tak mengherankan apabila KH. Abdullah Syukri sering diajak untuk berdiskusi, baik masalah yang bersifat tentang pendidikan ataupun dalam bidang yang lain. Khusus dalam bidang politik, memang sudah ditekakan oleh para pendiri sebelumnya bahwa semua pengasuh yang ada tidak diperbolehkan untuk berpolitik secara praktis dan pengasuh yang ada di Pondok Darussalam Gontor kesemuannya bersifat netral dan tidak memihak kepada salah satu partai dan golongan politik yang ada tidak terkecuali KH Abdullah Syukri Zarkasy, MA.

KH. Abdullah Syukri Zarkasy tidak pernah merasa terhimpit dan tertekan oleh maklumat dan wasiat dari para pendiri Pondok Gontor, tetapi semakin terpacu untuk membuktikannya. Bahkan tidak sedikit dari ormas Islam baik di NU maupun di Muhammadiyah yang menawarkan kedudukan bagi beliau. Juga partai politik yang ada, namun dengan semangat " Dari dan untuk Semua Golongan " beliau tetap netral. Apabila ada golongan dan kelompok organisasi yang menawarkan dan bersifat netral untuk kepentingan Umat Islam beliau sangat mendukung bahkan bersedia untuk ikut membina dan duduk di kepengurusan. Salah satu misal adalah beliau duduk di Dewan Pertimbangan ICMI Korwil Jawa Timur, Wakil Ketua Organisasi Pendidikan Islam Dunia, Ketua Umum Badan Silaturrahim Pondok Pesantren Jawa Timur (BSPP) yang bergerak dibidang peningkatan ekonomi Pondok Pesantren.

Beliau sering menjadi pembicara dalam seminar-seminar yang diadakan oleh semua institusi dalam segala bidang, bahkan sampai keluar negeri. Sering datang menghadiri

undangan seminar di dalam bahkan di luar negeri. Kebolehan yang sangat mengagumkan dari beliau adalah dalam hal inovasi dan lobby ke pada siapapun baik dalam maupun luar negeri, sehingga Pondok Gontor terkenal dan diakui alumninya bahkan sampai di luar negeri dan tetap dalam koridor wasiat Gontor.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

KILBAH DAKWAH

KII. ABDULLAH SYUKRI ZARKASY, MA

Dakwah sebagai salah satu bentuk penyampaian ajaran Islam, mengandung makna bahwa adalah merupakan proses dari suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Proses itu sendiri berarti rangkaian perbuatan yang mengandung maksud tertentu yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan tersebut sebagai suatu proses tentunya aktivitas dakwah haruslah dipersiapkan dan direncanakan dengan matang dan memperhitungkan berbagai segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi keberhasilan pelaksanaan dakwah. Hal ini tidaklah mungkin dapat dilaksanakan dengan hanya asal-asalan atau secara sambil lalu saja.

Selanjutnya dakwah sebagai usaha dan ikhtiar manusia untuk merubah sikap dan tingkah laku manusia lainnya untuk dapat mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupannya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah sehingga untuk mencapai hasil yang maksimal perlu kiranya terlebih dahulu dilakukan analisa atau mengkaji terhadap segenap unsur-unsur dakwah itu sendiri, karena pada masing-masing unsur dakwah tersebut mengandung persoalan-persoalan yang begitu kompleks, obyek dakwah misalnya terdiri dari masyarakat manusia yang bermacam-macam senantiasa mengalami

perubahan dan perkembangan. Begitu pula hubungannya dengan kiprah dakwah seorang Mubaligh haruslah disesuaikan dengan obyek dakwah maupun kondisi dan situasi masyarakat sekitarnya.

Menurut kaidah umum jika suatu usaha untuk mencapai atau tujuan tertentu dengan menggunakan pendekatan atau strategi yang tepat, maka tujuan tersebut dapat dipastikan akan tercapai. Demikian juga halnya dengan Dakwah, obyek dakwah dan mau sadar untuk mengikuti seruan yang disampaikan oleh subyek dakwah dengan catatan dakwah tersebut dilaksanakan dengan metode atau strategi yang tepat. namun demikian karena dakwah menyangkut masalah kejiwaan seseorang maka selalu tidak memiliki kelaziman yang demikian sebab masih ada faktor luar yang juga ikut berperan dalam menentukan proses perubahan jiwa keagamaan seseorang yaitu faktor hidayah dari Allah SWT.

Dengan demikian tampaknya ada keterbatasan dan kemampuan para subyek dakwah untuk dapat merubah sikap dan tingkah laku keagamaan obyek dakwahnya. Akan tetapi dakwah sebagai suatu kewajiban harus tetap dilakukan sebagai tugas dari setiap muslim untuk selalu berusaha memberikan suatu penerangan dan bimbingan kepada manusia menuju jalan yang benar yaitu agama Islam.

Pada bab ini akan diungkap berbagai pola dan konsep pemikiran yang dilakukan KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA dalam pembinaan Pondok Modern Darussalam Gontor dan masyr-

akat sekitar Pondok Pesantren, sejak awal dipercayanya KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA menjadi salah satu dari tiga Pimpinan Pondok Modern Gontor Periode ke Dua yang biasa disebut dengan TRIMURTI yang meliputi aktifitas dan dinamikanya serta beberapa pola dalam berdakwah baik yang dipergunakan oleh Pribadi KH. Abdullah Syukri Zarkasy ataupun yang disampaikan kepada santrinya untuk bekal dimasyrakat.

Untuk menghilangkan kerancuan dalam penulisan Kiprah dakwah ini, ini maka penulis banyak mencari informan dalam bentuk wawancara tak kurang dari 7 orang informan yang betul-betul tahu tentang Kiprah dakwah baik pola pemikiran serta implementasinya bahkan yang telah merasakan implementasi dari Kiprah dakwah dan pemikiran KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA.

Dalam pembahasan bab ini penulis ingin memberikan gambaran tentang Kiprah Dakwah yang dibagi menjadi dua bagian yakni tentang Konsep pemikiran Dakwah KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA dan Kiprah Dakwah yang bersifat Aplikatif atau perbuatan baik kepada Pondok dan Luar Pondok yang meliputi antara lain Bidang; Keagamaan, Dakwah Islam, Kemasyrakatan, Politik, Ekonomi serta konsep pemikiran dalam Pondok yang ideal dalam menghadapi tantangan zaman.

A. Kiprah Dakwah Secara Pemikiran

1. Bidang Keagamaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan kebebasan akal dan pikirannya, manusia oleh Allah diberikan sense of creatifity, naluri untuk berkreatifitas, sense of inovation, naluri untuk berinovasi dan sebagainya, namun untuk mengembangkan itu semua, Allah memberikan penuntunnya melalui kitab suci, agar manusia tidak salah mempersepsikan "kemuliaan " itu (Sudirman, 1995;27).

Setelah mengetahui sedikit tentang biografi dari KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA diatas, dimana beliau termasuk orang yang haus akan ilmu pengetahuan, disamping beliau termasuk anak yang mendapat banyak petua dan pendidikan langsung dari sang ayahnya KH. Imam Zarkasy yang juga merupakan satu dari tiga Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, disamping karena pendidikan yang didapatkan dari jalur formal dan informal membentuk pribadi beliau sangat baik dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh banyak orang, yakni seorang ulama yang berpikiran bebas tanpa keluar dari jalur Islam.

Peran Dari TRIMURTI pertama dan peran dari sang ayah KH. Imam Zarkasy yang kuat seakan sudah mengakar dalam setiap gerak langkah dan dinamika beliau dalam mengembangkan dan syiar Islam.

Perlu penulis uraikan bahwa Konsep pemikiran yang ada dari KH. Abdullah Syukri Zarkasy dalam bidang keagamaan,

dakwah Islam, Kemasyarakatan, Politik, ekonomi serta pengembangan Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan konsep pemikiran yang meneruskan dari TRIMURTI pertama, sedangkan TRIMURTI kedua menjabarkan dan meluruskan sesuai dengan perkembangan zaman. TRIMURTI kedua ini antara lain KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA, KH. Hasan Abdullah Sahal, KH. Shoiman Lukmanul Hakim yang telah terpilih oleh badan Wakaf untuk meneruskan perjuangan dari TRIMURTI pertama.

Jangan memandang agama sebagai suatu yang hanya berhubungan dengan Tuhan, pandanglah agama sebagai suatu yang Universal, apabila kita memandang secara Universal dan luas maka agama akan menggiring alam pikiran kita luas hingga tak terjangkau.

Agama mempunyai suatu yang luas sementara sebageian dari kita banyak yang belum menggali dan mempelajari, sehingga apa yang disampaikan biasanya terbatas dan sangat minim, dan apabila kita mencoba menggali dan mengkaji agama dan bidang keagamaan maka sampai kapanpun tidak akan habis makna yang tersirat dan tersurat dari agama, dan akan kita berikan pada umat (audien) juga banyak dan pemikiran umat akan semakin terbuka dan universal, sehingga apabila ada perbedaan mengenai masalah keagamaan umat atau individu bisa menyelesaikan dan mencari titik temu yang diinginkan, tanpa menambah dan memperlebar jurang perbedaan. (wawancara, KH. Hasan Abdullah Sahal, 24 sep 98).

11. Moch. Basofi Soedirman, mengungkapkan bahwa *pertama: manusia akan cenderung sebagai makhluk Allah yang tergugah untuk mengungkap sunnatullah-segala ketentuan dari Allah, baik yang menyangkut kodrat manusia itu sendiri maupun ketentuan tentang alam dimuka bumi Allah. Dengan kekuatan akal pikiran dan kebebasan yang diberikan-Nya, manusia bisa mengungkap sunnahtullah. Dan Allah memang menantang manusia untuk meneliti alam semesta ini dengan firman-Nya dalam suart Yunus 101, yang artinya :*

قُلْ اَنْظُرُوْا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُخْبِي الْاُيُوْثُ
وَالنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝۱۰۱

" *Katakanlah; 'Perhatikan apa yang ada dilangit dan dibumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman "*.

Dalam ayat yang lain, dalam surat Al Fur'Qon ayat 2, Allah berfirman yang artinya;" *Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukuran dengan serapi-rapinya.'*

Dua ayat diatas sesungguhnya telah memerintahkan manusia untuk memahami segala macam kejadian alam semesta dalam prespektif yang kritis, aktif dan kreatif, sehingga apa

yang Allah berikan kepada manusia bagi kemaslahatan umat manusia menjadi tidak sia-sia ditangan kita. Semua ini jelas, merangsang manusia untuk tidak pasif dalam menjalani hidup ini.

Kedua; manusia merupakan makhluk yang cenderung memanfaatkan sunnahtullah, dengan jalan mengambil yang enak-enak saja untuk kepentingan hidupnya. Hal ini menunjukkan keberadaan manusia yang berkiblat kepada egonya. Apakah berhubungan dengan manusia atau alam, bahkan yang lebih adalah berhubungan dengan Allah pun, masih ada manusia yang tega berperilaku seperti ini, seperti memilih-milih ibadah atas pertimbangan enak tidaknya bagi dirinya.

Ketiga; sebagai konsekwensi logis dari sikap kedua tadi, maka manusia akan selalu cenderung aktif untuk menghindari sunnatullah yang dirasakan tidak enak bagi dirinya.

Atas dorongan dari tiga hal tersebut diatas dalam hidupnya manusia tidak berhadapan dengan dua sasaran akhir, yakni ia bisa selamat dan bahagia, namun sebaliknya bisa celaka dan sengsara. Diantara dua pilihan inilah peran agama dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran menjadi besar adanya.

2. Bidang Dakwah Islam

Dakwah sebagai salah satu bentuk penyampaian ajaran Islam, mengandung makna bahwa dakwah adalah merupakan

proses dari suatu aktifitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Proses itu sendiri merupakan rangkaian perbuatan yang mengandung maksud tertentu yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan tersebut sebagai suatu proses tentunya aktifitas dakwah haruslah dipersiapkan dan direncanakan dengan matang dengan memperhitungkan berbagai segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi keberhasilan pelaksanaan dakwah. Hal ini tidaklah mungkin dapat dilaksanakan dengan hanya asal-asalan atau secara sambil lalu saja.

Selanjutnya dakwah sebagai usaha dan ikhtiyar manusia untuk merubah sikap dan tingkah laku manusia lainnya untuk dapat mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupannya bukannya pekerjaan yang mudah sehingga untuk mencapai hasil yang maksimal perlu kiranya terlebih dahulu dilakukan analisa atau mengkaji terhadap segenap unsur-unsur dakwah itu sendiri, karena pada masing-masing unsur dakwah tersebut mengandung persoalan-persoalan yang begitu kompleks, obyek dakwah misalnya mengandung terdiri dari masyarakat manusia yang bermacam-macam dan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Begitu pula dengan metode dakwah haruslah disesuaikan dengan kondisi dan karakter dari masing-masing obyek dakwah tadi.

Menurut kaidah umum jika suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan pendekatan atau strategi yang tepat, maka tujuan tersebut dapat dipastikan dapat

tercapai. Demikian juga halnya dengan dakwah, obyek dakwah dan mau sadar untuk mengikuti seruan yang disampaikan oleh subyek dakwah dengan catatan dakwah tersebut dilaksanakan dengan metode dan strategi yang tepat. Namun demikian karena dakwah merupakan menyangkut perubahan kejiwaan manusia maka tidaklah selalu memiliki kelaziman yang demikian sebab masih ada faktor luar yang ikut berperang dalam menentukan proses perubahan jiwa keagamaan seseorang yaitu faktor hidayah dari Allah SWT.

Dengan demikian tampaklah bahawah ada keterbatasan dan kemampuan subyek dakwah untuk dapat merubah sikap dan tingkah laku keagamaan obyek dakwanya. Akan tetapi dakwah sebagai suatu kewajiban harus tetap dilakukan sebagai tugas dari setiap muslim untuk selalu berusaha untuk memberikan suatu penerangan dan bimbingan kepada manusia menuju jalan yang benar yaitu jalan ajaran agama Islam.

Diharapkan banyak ulama atau kyai yang berprilaku bebas dan jauh dalam memberikan dakwah kepada umat. Diperlukan pula ulama dan kyai yang berpendidikan tinggi atau universalitas agar sesuai dengan tuntutan zaman yang serba majemuk. Bukan hanya dalam satu bidang ulama bisa menyampaikan dakwahnya melainkan harus dalam segala bidang dan tetap dalam tataran yang netral, karena kenetralan tersebut akan menjadikan materi dakwah bisa dipahami dan di aplikasikan oleh audien tanpa pandang bulu dan golongan.

Kebebasan dalam menyampaikan ajaran dan materi dakwah

harus benar-benar sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan hadist, hanya masalah cara dan strategi yang perlu banyak dipelajari oleh ulama, sehingga kesan monoton, kesan membela satu faham, kesan membela satu golongan dan kelompok tertentu dapat dikesampingkan. Sehingga mampu memberikan suatu pelajaran Dakwah dan akhlakul karimah bagi audien dan masyarakat. (wawancara, Ustad Juara, 21 sep, 1998).

3. Bidang Kemasyarakatan

Masyarakat adalah sebagai salah satu dari berbagai tujuan yang akan di lalui oleh setiap individu. Masyarakat adalah suatu bagian yang tak terpisahkan dari tatanan negara dan bangsa. Kekuatan masyarakat yang sedemikian sederhana akan semakin kuat apabila banyak aspek dan motivasi yang memberikan nuansa lebih kedalam suatu tatanan masyarakat.

Peranan yang kuat dari suatu tatanan masyarakat merupakan aset yang besar bagi setiap langkah untuk mencapai tujuan, termasuk bagaimana membuat masyarakat sadar akan kekuatan yang ada pada dirinya.

Diharapkan bahwa suatu lembaga atau kelompok bisa memanfaatkan kekuatan masyarakat dan tidak mementingkan individu, kelompok atau golongan. Kerjasama antara sebuah institusi dengan masyarakat haruslah saling menguntungkan

harus benar-benar sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan hadist, hanya masalah cara dan strategi yang perlu banyak dipelajari oleh ulama, sehingga kesan monoton, kesan membela satu faham, kesan membela satu golongan dan kelompok tertentu dapat dikesampingkan. Sehingga mampu memberikan suatu pelajaran Dakwah dan akhlakul karimah bagi audien dan masyarakat. (wawancara, Ustad Juara, 21 sep, 1998).

3. Bidang Kemasyarakatan

Masyarakat adalah sebagai salah satu dari berbagai tujuan yang akan di lalui oleh setiap individu. Masyarakat adalah suatu bagian yang tak terpisahkan dari tatanan negara dan bangsa. Kekuatan masyarakat yang sedemikian sederhana akan semakin kuat apabila banyak aspek dan motivasi yang memberikan nuansa lebih kedalam suatu tatanan masyarakat.

Peranan yang kuat dari suatu tatanan masyarakat merupakan aset yang besar bagi setiap langkah untuk mencapai tujuan, termasuk bagaimana membuat masyarakat sadar akan kekuatan yang ada pada dirinya.

Diharapkan bahwa suatu lembaga atau kelompok bisa memanfaatkan kekuatan masyarakat dan tidak mementingkan individu, kelompok atau golongan. Kerjasama antara sebuah institusi dengan masyarakat haruslah saling menguntungkan

dan jangan sampai salah satu merasa diuntungkan (simbiosis mutualisme). apabila cara pandang kita tentang masyarakat baik maka pandangan masyarakat terhadap kita juga baik. Seorang da'i dalam melakukan dakwanya kepada masyarakat, janganlah memandang masyarakat sebagai objek yang dijadikan lahan penyampaian syiar Islam, tetapi seorang da'i adalah bagian dari masyarakat maka dia juga objek dari institusi, hal ini untuk menghilangkan sikap dan sifat exclusive dari seorang da'i. (wawancara dengan tokoh masyarakat MohJumri, 7 September, 1998).

4. BIDANG POLITIK

Sejarah mencatat bahwa sejak zaman dahulu kala, bahwa politik itu seperti berjalan diantara dua titian dan dikanan dan kirinya adalah jurang yang terjal yang siap memangsa. Kegagalan dan keberhasilan Syiar Islam juga karena permainan politik, tetapi pada waktu dulu lebih banyak dipergunakan oleh kekuatan politik seperti kerajaan untuk menjalankan misi dan ambisi politiknya.

Bila berbicara mengenai politik di negeri kita bukan suatu hal yang baru. Benar, bahwa pemikiran politik itu lebih di rasakan oleh generasi-generasi pada abad ke 20-an. Manusia membutuhkan keharusan berfikir, berkeyakinan yang bisa membersihkan luka kehidupan dan memaklumkan perang melawan kebodohan sehingga terwujud keadilan.

persamaan, kebaikan dan sirnanya kejahatan (Fadulullah, 1991 : 11).

Menurut KH. Abdullah Syukri Zarkazy, MA seorang Da'i atau ulama bahkan kyai haruslah bebas dari pengaruh sebuah institusi Politik. Kyai atau Ulama haruslah bisa menjadi penengah antara agama dan politik, menemukan titik temu yang netral antara agama dan politik.

Kyai dan ulama memang harus mengetahui dan mempelajari politik tetapi untuk berpolitik praktis jangan, akan tetapi untuk menjaga pencampuradukkan antara agama dan politik peran kyai sangatlah besar. Memberikan kaidah agama, dasar agama dan syariah agama untuk politik atau politik yang sesuai dengan ajaran agama memang suatu keharusan ulama dan kyai. Dengan masuknya seorang ulama dan kyai dalam satu institusi politik di khawatirkan, seorang kyai dan ulama dijadikan alat untuk mencapai suatu tujuan yang kadang mengabaikan segala cara dengan restu kyai atau ulama.

Dengan kata lain diharapkan peran ulama dan kyai yang tidak berpolitik praktis bisa menjaga gawang dari serangan serangan racun politik yang akan mengkaburkan atau menghilangkan syiar Islam di masyarakat dan tetap menjunjung nilai dan kaidah ajaran Islam, walaupun dalam Islam mempelajari politik tidak dilarang dan diharamkan. (wawancara, Ustad Rubith Djahyadi, 21 Oktober 1998).

5. Bidang Ekonomi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam mendirikan ekonomi diantara dua sistem yakni sistem kapitalis dan sistem komunisme yakni sistem ekonomi pertengahan. Pokok dan prinsipnya terbesar, ialah memberikan kepada individu hak-hak asasi dan pribadi-pribadinya dengan cara yang tidak merusak keseimbangan dalam pembagian kekayaan. Pada satu segi, ia memberikan haknya mengenai milik perseorangan dan haknya dalam melakukan tindakan terhadap kekayaannya. Dan pada segi yang lain, ia mengikat tiap-tiap hak dan tiap tiap tindakan ini dengan berbagai ikatan moril dari dalam dan ikatan perundang-undangan dari luar, dengan tujuan agar supaya sumber-sumber kekayaan tidak berkumpul pada satu tempat secara besar-besaran, tetapi beredar dari individu kepada individu lain, hingga masing-masing memperoleh bahagian yang syah dan pantas.

Teori perekonomian Islam, dengan kata-kata yang singkat

ialah bahwa ikatan antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat adalah erat, semata-mata karena fitrah keduanya. Antara keduanya harus ada keselarasan dan keserasian, bukan persaingan dan pertarungan. (Abul 'ala Al-Maududi, 1980, 13).

Ekonomi umat merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat dan bukan hanya tanggungjawab pihak pemerintahan saja. Dipundak Kyai ekonomi umat merupakan tantangan yang sangat besar karena pada dasarnya seorang ulama atau

kyai penguasaan dalam bidang ekonomi sangatlah minim, ini disebabkan karena apabila seorang kyai atau ulama sudah bermain dalam bidang ekonomi di masyarakat akan menimbulkan penafsiran yang kurang baik atau negatif.

Penguasaan ulama dan kyai pada materi dakwah tentang ekonomi sangat diperlukan. Hal ini disebabkan bidang ekonomi merupakan benteng yang harus kuat dan kokoh dalam menjaga keutuhan Agama Islam dari rongrongan kemiskinan dan bahaya laten yang lain. Keseimbangan antara kepentingan keuntungan dibawah kepentingan dan demi keutuhan umat, dalam hal ini saling menguntungkan Simbiosis mutualisme. (wawancara, Ustad Khl. Usman Mansyur, Pimpinan Kopontren La-tansa Pondok Gontor, 11 Oktober 1998)

6. PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM GONTOR

Lembaga ini selain pusat penyebaran dan penguatan agama Islam mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Agama islam mengatur bukan saja amalan, peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya melainkan perkelakuan orang dalam berhubungan dengan sesama dan dunianya. hal ini segera berpengaruh pula pada usaha-usaha pondok pesantren untuk menghasilkan pemuka-pemuka dalam kehidupan kemasyarakatan (Raharjo, 1974;61).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang non formal, namun lembaga ini banyak menciptakan kader-

kader yang berpotensi dalam segala bidang baik itu bidang ilmu pengetahuan maupun ilmu-ilmu agama. Banyak tokoh-tokoh atau ilmunan yang lahir dan dibesarkan oleh lembaga pondok pesantren yang mereka mampu menghadapi segala tantangan zaman dengan segala permasalahannya yang kompleks. (penulis)

Pada hakikatnya lembaga pendidikan Pondok Pesantren adalah menciptakan insan mandiri yang berwawasan Islam dan berpengetahuan yang luas sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam. Disamping itu Pondok Pesantren juga menghasilkan kader-kader militan dalam bidang agama yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW.

Pondok Pesantren selain diharapkan mampu untuk menelurkan insan yang berdasarkan syariat Islam, juga harus mampu untuk berperan aktif menelurkan kader-kader yang berani tampil kedepan dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Pondok Pesantren harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan dari segala zaman. Pondok Pesantren harus bisa memberikan kebebasan kepada santri untuk ikut berperan aktif dalam segala bidang kehidupan, Peran Pondok Pesantren adalah membimbing dan mengarahkan santri kepada kebutuhan dan kemana mereka dan dalam bidang apa akan berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pondok Modern Gontor diharapkan mampu melahirkan sosok-sosok ulama, insan islami, pemikir Islam, ekonom Islam dan politikus Islam yang berpikiran luas dan universal. Dalam

pengembangan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor telah ada banyak pola sarana dan prasarana serta pola mengajar yang setiap tahunnya selalu disempurnakan untuk sesuai dengan kebutuhan dan memadai seiring dengan perkembangan zaman. Diantaranya tersedianya :

1. Perpustakaan dengan buku-buku literatur dari luar negeri dan dalam negeri.
2. Koperasi santri yang menyediakan buku dan kitab - kitab umum mulai kitab yang menjadi kewajiban santri serta buku-buku umum kaum intelektual.
3. Koperasi Pondok Pesantren yang mampu memenuhi segala kebutuhan santri bahkan dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar karena menjual sembilan bahan pokok kebutuhan manusia.
4. Latihan khutbah atau ceramah dalam tiga bahasa, kesemuanya itu untuk peningkatan daya cipta dan nalar dari santri Pondok Modern Gontor.
5. Memberikan bea siswa ke luar negeri baik S1 dan S2 bagi santri yang berprestasi.
6. Menambah tenaga pengajar yang berspesifikasi luar negeri.

Mulai dari Penerimaan tamu, Perpustakaan, Keamanan, Perpustakaan, Koperasi, warung santri, koperasi Pelajar dan dapur umum semuanya di kelolah oleh santri Pondok Pesantren. Disamping itu santri atau alumni dari Pondok Pesantren.

ren Gontor bisa mendirikan pondok Gontor-gontor yang lain
didaerah lain. (wawancara Ustad Juari, 23 September 1998).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Kiprah Dakwah Secara Aplikatif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pembahasan ini penulis ingin memberikan gambaran tentang Kiprah Dakwah KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA secara aplikatif yakni Kiprah dakwah yang dilakukan secara konkrit dan menyeluruh baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada santri dan masyarakat.

Dakwah yang dilakukan oleh KH. Abdullah Sukri Zarkasy, MA merupakan salah satu aktivitasnya sebagai seorang pengasuh Pondok Pesantren, dakwah sebagai usaha yang dalam pengamalannya tidaklah mudah untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai keinginan subyek dakwah. Untuk itu dalam mempersiapkan kader-kader yang handal dan siap pakai, maka KH. Abdullah Sukri Zarkasy tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja melainkan juga ilmu pengetahuan serta disiplin ilmu yang lainnya yang berkembang menurut perkembangan zaman sehingga para santri tidak ketinggalan zaman.

KH. Abdullah Sukri Zarkasy, MA memiliki rasa tanggung jawab akan kesejahteraan dan kebahagiaan bersama, sehingga dorongan bagi santrinya untuk lebih meningkatkan semangat belajarnya dalam menuntut ilmu.

Kiprah Dakwah secara Aplikatif ini terbagi menjadi beberapa bidang seperti halnya dalam hal Kiprah Dakwah Secara Pemikiran, antara lain ;

1. BIDANG KEAGAMAAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam adalah agama Dakwah yang menugaskan kepada ummatnya untuk menyeru dan mengajak seluruh ummat manusia buat memeluk agama Islam (Shaleh, 1977; 22).

Didalam Alqur'an banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan agar ummat Islam senantiasa menggerakkan dan menggiatkan usaha dakwah, sehingga ajaran Islam dapat senantiasa tegak dan dianut oleh ummat manusia. Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam suatu ajaran yang dapat mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera, lahir dan bathin.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ الْإِلَهِ

"Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (Ali Imron 110).

Dalam berdakwah KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA selalu menerapkan asas Netral artinya mampu berdiri diatas dan untuk semua golongan, serta tidak membela satu kelompok, golongan atau faham. KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA sebagai salah satu dari Pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor yang sudah cukup ternama tidak terpengaruh sedikitpun oleh rayuan dan bujukan kekuatan organisasi sosial politik di Indonesia bahkan di mancanegara, beliau hanya mau masuk

dalam suatu tatanan dimana organisasi tersebut bertujuan untuk kemaslahatan umat dan berdiri netral.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal ini dibuktikan dalam setiap pengarahannya dan ceramahnya serta aktifitas dakwanya, baik pada santri dan masyarakat beliau selalu menekankan dalam materi dakwanya hal-hal yang universal dalam agama tidak sekadar memandang agama hanya sebagai hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut MohJumri seorang Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat sekitar mengungkapkan bahwa tak jarang KII. Abdullah Syukri Zarkasy, MA Turun langsung kedalam masyarakat guna mengetahui dan tukar pikiran dengan masyarakat sekitar Pondok maupun luar Pondok tentang bidang Kegamaan, bukan hanya tukar pikiran apabila perlu beliau korbakan sebagian dari harta beliau untuk kemajuan kegamaan. (Wawancara, KII. Usman Mansyur, 21 Okt, 1998)

2. Bidang Dakwah Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dakwah dalam pengertian luas hendaklah diartikan sebagai proyeksi gambaran kiprah Islam sebagai agama dalam, usaha memahami totalitas kehidupan dalam berbagai bentrokan dan kemelut didalamnya. Maka Dakwah hendaklah mampu memberikan arah dalam pembangunan dan modernisasi.

Dalam bidang Dakwah Islam KII. Syukri Zarkasy, MA mempunyai konsep lebih banyak berdakwah dengan model Pengkajian hal-hal baru dan rumit yang bersentuhan langsung

dengan ajaran Islam lewat seminar, serta menghindari cara dakwah melalui Tabligh atau pengajian, karena dirasa monoton kurang bisa membuka cakrawala berpikir. Banyaknya Seminar serta simposium yang mengkaji Islam banyak diikuti oleh beliau baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam berdakwah beliau lebih sering menyampaikan dalam dua arah atau timbal balik tidak menyukai satu arah (cara Tabligh). Selalu memberikan suatu yang baru bagi kajian ajaran Islam tanpa menyimpang dari ajaran Islam adalah sudah merupakan kebutuhan umat.

Selanjutnya dakwah sebagai usaha dan ikhtiar manusia untuk merubah sikap dan tingkah laku manusia lainnya untuk dapat mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupannya bukanlah bukanlah suatu pekerjaan yang mudah sehingga untuk mencapai hasil yang maksimal perlu kiranya terlebih dahulu dilakukan analisa atau mengkaji terhadap seganap unsur-unsur dakwah itu sendiri, karena pada masing-masing unsur dakwah tersebut mengandung persoalan-persoalan yang begitu kompleks, obyek dakwah misalnya mengandung terdiri dari masyarakat manusia yang bermacam-macam dan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. (wawancara, Ust. Juari, 9 Okt 1998)

3. BIDANG KEMASYARAKATAN

Peran Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor nampak

jelas dengan berhasilnya berhasilnya Khl. Abdullah Syukri Zarkasy, MA mengubah masyarakat Gontor dari lembah kemaksiatan dan kemungkaran menjadi masyarakat santri yang taat menjalankan ibadahnya, dengan tekun penuh keikhlasan, ketabahan dan keuletan ia mempertaruhkan seluruh kemampuan dan hartanya untuk perjuangan kebaikan masyarakat, pengembangan pondok pesantren dan penyiaran agama Islam.

Kehidupan Khl. Abdullah Syukri Zarkasy yang lebih mengutamakan kepentingan masyarakat dan santrinya daripada kepentingannya sendiri, dengan sendirinya menimbulkan rasa hormat dari anggota masyarakat terhadapnya, ia dinilai masyarakat sebagai orang yang patut dipercaya dan dijadikan pemimpin bahkan beliau sering dianggap sebagai orang tua, tempat bertanya dan mengadu, mendiskusikan persoalan-persoalan yang dihadapi dan menjadi tempat memecahkan segala perasaan kepadanya bukan hanya masalah keagamaan.

Perjuangan Khl. Abdullah Syukri Zarkasy untuk memperbaiki pribadi manusia tidak terlepas dari masyarakat Gontor saja melainkan, meluas pada daerah lain. Dalam rangka syiar Islam ia selalu membantu dan memberi restu padapara kader yakni pada santri senior untuk terus menuntut ilmu dan mengamalkannya, sebagaimana beliau setelah lama menuntut ilmu, kemudian merantau dan pada akhirnya mampu mengasuh Pondok Pesantren yang besar dan terkenal di penjuru pelosok dunia. (wawancara Mohjumri, tokoh masyarakat, 21 Okt, 1998)

4. BIDANG POLITIK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal yang paling ditakuti oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA adalah bermain dalam kanca Politik, karena apabila seorang ulama apalagi seorang kyai sudah ada pada panggung politik maka dikhawatirkan mempengaruhi peran beliau sebagai penerus para Nabi dan rasul. Bahkan bisa bisa mempolitisir ummat dan santri untuk kepentingan organisasi politik tertentu, hal ini yang menyebabkan KH. Abdullah Syukri Zarkasy dan Pimpinan Poondok Gontor yang lain tidak ada yang masuk dalam Partai Politik manapun, sesuai dengan amanat dan wasiat para Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor.

Hal ini dibuktikan oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA dengan tidak masuk tiga parpol yang ada. Dua organisasi yang dimasuki beliau karena dianggap demi kemaslahatan Ummat adalah ICMI sebagai anggota Dewan Penasihat dengan alasan berdiri diatas dan untuk semua golongan serta menjadi Ketua Umum Badan Silaturrahim Pondok Pesantren Jawa Timur (BSPP) yang bergerak dan berafiliasi pada peningkatan ekonomi pada Pondok Pesantren.

KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA dalam berpolitik beliau lebih condong untuk berpolitik idealis karena pada dasarnya seseorang apabila tidak mengenal politik maka ia akan di kucilkan dan ketinggalan perkembangan zaman dan mudah untuk dipermainkan oleh orang-orang yang memanfaatkan

kita. Karenanya apabila seorang Ulama berpolitik praktis maka ia akan lebih menghabiskan waktunya untuk bermain politik daripada mengurus Pondok Pesantren dan ummat. (Wawancara, Ust. Mansyur, 19 Okt 98)

5. BIDANG EKONOMI

Hal hal yang diimplementasikan KH. Abdullah Syukri zarkasy, MA dalam bidang ekonomi antara lain ; kedalam Pondok Gontor yakni memberikan materi ceramah tentang Wawasan ekonomi kepada santri serta mengajak santri untuk latihan berwiraswata, keluar Pondok mengajak masyarakat untuk bertukar pikiran dalam upaya meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar Pondok Modern Gontor, bisa melalui antara lain :

- a. Peminjaman modal kepada petani dalam penggarapan sawah biasa untuk pembelian pupuk dan lain-lain.
- b. Pembuatan KUD yang merupakan aset Pondok Modern Gontor yang mencukupi kebutuhan bagi para petani di sekitar pondok.
- c. Peralatan pertanian yang bisa disewakan.
- d. Pembelian hasil sawah dan ladang langsung ditangani oleh Pondok.
- e. Mendatangkan penyuluh pertanian.
- f. Mencarikan modal bagi petani dengan bunga ringan dari pemerintah.

G. Memberikan kesempatan pada masyarakat untuk ikut menjual makanan kecil kepada santri melalui Unit Kesejahteraan Keluarga (UKK), dan omset yang berputar ini saja setiap bulannya mencapai 50 Juta rupiah.

KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA mengajarkan tentang teori ekonomi yang sesuai dalam Islam yakni saling menguntungkan yang dalam istilah latinnya *simbiosis mutualisme* yakni mengusahakan beberapa kesempurnaan bagi panen para petani dengan syarat petani menggiling padi dan menjual padi ke Pusat Perkulakan sesuai dengan harga pasaran. Kesemuanya ini dilakukan dan atas ide dari KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA. KH. Abdullah Syukri Zarkasy selalu menekankan kepada seluruh Pimpinan Pondok jangan sampai mempunyai sikap yang nanti dianggap eksklusif pada masyarakat, karena baik santri maupun Kyai adalah adalah juga bagian dari masyarakat. (wawancara, KH. Usman Mansyur, anggota Badan Wakaf, 23 Okt 98)

6. Pengembangan Pondok Modern Darussalam Gontor

Perlu diketahui bahwa segala apa yang ada dalam Pondok Modern Gontor merupakan ide dan gagasan dari pada pendiri Pondok antara lain KH. Abdullah Sahal, KH. Zaenuddin Fanna-ni serta KH. Imam Zarkasy yang pada akhirnya disebut TRI-

MURTI Generasi Pertama. Ide dan gagasan tersebut setelah beliau wafat dijalankan oleh penerus yang sudah di setujui oleh Badan wakaf. Perlu diketahui pula bahwa sejak 12 Oktober 1958 Pondok Modern Darussalam Gontor telah diwakafkan kepada umat Islam, melalui badan wakaf, dengan tujuan agar lebih terfokus pada pengembangan ajaran Islam dimasa yang akan datang dan hak bagi anak waris dan keturunannya tidak ada sama sekali.

KH. Abdullah Syukri Zarkasy, merupakan salah satu dari TRIMURTI Pondok Modern Gontor yang tugas utamanya adalah pengasuhan Santri disamping mengurus hal-hal konsultatif dan negoisasi dengan badan diluar Pondok. Karena wasiat yang dibebankan dipundak beliau cukup berat karena meneruskan perjuangan para pendiri dan karena amanat Ummat Islam maka beliau segera mengupayakan berbagai jalan guna pengembangan Pondok Modern Gontor dibantu oleh Pimpinan Lembaga yang ada dipondok Modern Gontor, antara lain ;

1. Menambah fasilitas yang ada seperti Perpustakaan, UKK (unit kegiatan keluarga) yang memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat sekitar, Koperasi Pelajar yang menjual buku wajib maupun buku-buku umum dari intelektual muslim dari seluruh dunia, Laboratorium Komputer serta menyempurnakan kurikulum dari tahun ketahun.
2. Mengevaluasi Pola belajar mengajar yang ada setiap tahun, serta menyekolahkan para pengajar atau ustadz

dengan bea siswa dari Pondok Gontor.

3. Mencari pengakuan dari lembaga-lembaga pendidikan dunia, antara lain : Republik Arab Mesir kerajaan Saudi Arabiya, University Of the Punjab Pakistan, Universitas antar bangsa Malaysia, International Islamic University Islamabad, hal ini agar supaya lulusan KMI dari Gontor bisa ditampung di beberapa perguruan tinggi ternama di luar negeri, yang berarti bahwa lulusan Gontor sudah dapat pengakuan Internasional.
4. Mendirikan Induk Koperasi Pondok Pesantren La-Tansa (inkopontren) yang boleh dikatakan merupakan terbesar di seluruh Indonesia.
5. Mendirikan Pusat Perkulakan La-tansa yang mampu mencukupi sembilan bahan pokok kebutuhan hidup masyarakat bukan hanya untuk wilayah gontor melainkan untuk wilayah kabupaten Ponorogo, selain terletak di samping Pondok Gontor juga mempunyai dua cabang di pusat kota Ponorogo dan Madiun.

Apa yang dilakukan oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasy bersama Pimpinan dan pengasuh yang lain merupakan tugas suci dari umat Islam, karena Pondok berbentuk Badan Wakaf. Padahal bentuk Pondok yang menggunakan Badan Wakaf mempunyai konsekwensi bahwa pimpinan dan pengasuh tidak mempunyai hak harta atas pondok, Penghasilan dari Pondok bahkan tidak digaji dari Pondok. Mereka harus berjuang dengan sukarela untuk membangun dan meneruskan perjuangan para pendiri

Pondok Modern Darussalam Gontor.

Kalu ditilik dari semua pembangunan yang mulai sepe-
ninggal TRIMURTI generasi Pertama pada tahun 1985 dan
diteruskan oleh generasi kedua sampai 1998 terdapat banyak
kemajuan khusus pembangunan Fisik Prasarana antara lain ;

- a. Asrama putri sebanyak 3 unit terdiri dari 14 lokal
- b. Ruang kelas sebanyak 13 unit gedung satu gedung 4 lokal kelas.
- c. 18 Gedung serta pembelian rumah di Ponorogo dan pemban-
gunan 1 rumah kyai di Pondok Putri.
- d. Masjid di Pondok Putri seluas 25 M X 35 Meter
- e. Gedung Olahraga
- f. Wartel di Pondok Putra maupun Putri sebanbya 8 KBU
- g. Gedung Pertemuan Darussalam untuk tamu (disewakan)
terdiri dari 50 Kamar.
- h. Pembangunan Pondok Gontor II di Magelang Ponorogo.
- i. Pembangunan Pondok Gontor III di Kediri
- j. Pembangunan Pondok Gontor IV di Banyuwangi
- k. Pembangunan Gedung ISID di 2 kilometer arah barat Gon-
tor.

Kesemuanya itu termasuk didikan dan arahan serta masu-
kan dari KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA agar santri yang
tidak muat di Gontor I bisa ditampung di Pondok Gontor yang
lain.

dapat disimak pula bahwa pembangunan yang ada di Pondok Gontor sesuai dengan kebutuhan, karena apa yang ada dan berdiri sekarang ini kesemuanya untuk menunjang belajar dan mengajar di Pondok, dan bukan untuk pamer kemewahan antar pondok pesantren yang ada. (wawancara, Ust. Juara, 11 Okt. 1998).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendahuluan

Interpretasi diambil dari bahasa Inggris "Intrepretation" yang artinya keterangan atau penafsiran, jadi interpretasi adalah menafsirkan atau menerangkan suatu hasil, bisa hipotesa atau penelitian dan dikorelasikan kedalam suatu teori yang ada dan sesuai dengan disiplin ilmu.

Proses terakhir dari penganalisaan data adalah menyimpulkan hasil-hasil dari analisa itu. Jika reseack untuk penyusunan skripsi bermaksud untuk membuktikan kebenaran atau kepalsuan hipotesa, maka penyimpulan hasil-hasil analisisnya harus sampai pada penolakan atau penerimaan hipotesa-hipotesa, bilamana mungkin juga menunjukkan seberapa besarnya signifikan kesimpulan itu. (Hadi, 1986;35).

Sebagai tindak lanjut dari proses analisa data, dilakukanlah interpretasi data, sehingga data yang telah ditemukan di lapangan setelah dianalisa menjadi jelas, sebab interpretasi sendiri merupakan upaya memberikan makna kepada analisa, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep yang tentunya hal itu menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti,

bukan sebuah kebenaran yang absolut.

Untuk mendapatkan data yang ada di lapangan seorang peneliti harus menganalisa data agar terjamin kebenaran dan keutuhannya. Analisa data, menurut Patton (Maleong, 1996:103) adalah proses mengurut data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Bogdan dan Tailor (Maleong, 1996:103) mendefinisikan analisa data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Maleong, 1993:103).

Data yang dihasilkan peneliti di lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif terutama dimaksudkan untuk menunjukkan data-data yang imajinatif sifatnya, sebab ini sangat perlu untuk memahami terhadap segala aspeknya, yaitu manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini yang perlu dititik beratkan adalah tentang perjalanan dan Pemikiran Dakwah KH. Syukri Zarkasy MA. di lingkungan kegiatan beliau. Sebagai konsekwensi dari analisa *grounded* ini, maka akan dikonfirmasi antara teori-teori yang berhubungan dengan data-data yang diperoleh selama berada dalam lokasi penelitian.

Yang perlu ditampilkan dalam analisis data ini adalah data yang dilakukan melalui suatu proses, maksudnya adalah pelaksanaan analisa sudah dimulai saat pengumpulan data pertama dilakukan dengan cara intensif, yaitu sesudah peneliti meninggalkan lapangan, proses ini diajarkan oleh Lexy agar analisis data dan penafsirannya secepatnya dilakukan oleh penulis, jangan menunggu sampai data itu menjadi dingin bahkan membeku atau malah menjadi kadaluwarsa (Maleong, 1996:104).

Selain itu peneliti juga mengumpulkan beberapa pustaka yang berkaitan dengan Pemikiran dakwah KHI. Syukri Zarkasy MA. menjadi titik sentral dalam penelitian ini adalah ingin memunculkan teori baru bila diinginkan (dimungkinkan) ada, selain itu bertujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan atau konklusi yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian ini.

Untuk lebih jelasnya hasil akhir dalam penelitian guna membuat skripsi, peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai temuan-temuan yang relevan dengan hasil penelitian dan kaitannya dengan teori-teori yang ada.

Bagian akhir dari setiap penulisan skripsi dan disertasi ini oleh sebageaian orang merupakan hal yang paling ditunggu, karena mampu mengungkapkan data dan fakta serta penemuan-penemuan baru yang akan menambah khazanah pengetahuan dari bidang disiplin ilmu yang ada. (Faisol, 1982:332)

B. Beberapa Hasil Temuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hasil penelitian yang bertemakan tentang "*Kiprah Dakwah KH. Abdullah Syukri Zarkasy MA. Pada Santri Dan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo*", maka dapat dipaparkan beberapa hasil temuan selama berada di site penelitian. Temuan-temuan itu difokuskan pada Kiprah dakwah dan Pemikiran dakwah KH. Syukri Zarkasy MA. bagi santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren, dan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitasnya. Temuan-temuan tersebut adalah:

1. *Dakwah di lingkungan Pondok Modern Gontor*

Berangkat dari kehidupan keluarga yang Islami, maka beliau terdidik menjadi seorang yang memiliki jiwa keislaman yang kuat, disamping amanat yang diberikan oleh orang tua beliau serta amanat umat Islam lewat Badan diibaratkan untuk meneruskan perjuangan dan pengembangan Pondok Modern Darussalam Gontor. Lingkungan terdekat, selain keluarga tentunya, adalah tempatnya bekerja dan mengabdikan yakni di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Sebagai seorang yang amat menghargai ilmu pengetahuan dan ingin agar orang lainpun berilmu, KH. Abdullah Syukri Zarkasy MA, berdakwah pula dengan ilmu dan pengetahuannya, lewat berbagai macam jalan. Dengan menjadi Pengasuh Pondok Pesantren, berarti bekerja, belajar, beramal sekaligus

berdakwah. Agar tidak hanya melalui ceramah saja penyiaran agama Islam dilaksanakan, karena masih banyak yang harus digarap pada bidang-bidang kemanusiaan lainnya.

Dalam perjalanan dakwahnya beliau tidak selalu harus turun langsung kepada santri dengan cara ceramah, melainkan banyak cara yang dilakukan diantaranya dengan nasehat, melihat langsung keadaan Pondok dan memberikan arahan setiap melihat kesalahan dan kejanggalan dengan cara yang sangat halus dan berperilaku yang baik dalam setiap gerak langkah beliau, karena beliau adalah merupakan panutan dari santri Pondok.

Sebagai seorang pengasuh dan Pendidik dalam suatu lembaga pendidikan Islam sudah sewajarnya, dalam setiap materi dakwah, ucapan beliau serta tingkah laku beliau harus sesuai dengan profesi beliau sebagai seorang pendidik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Dakwah dilingkungan Masyarakat

Kewajiban dakwah adalah merupakan kewajiban setiap manusia terutama yang berilmu, berkedudukan dan dimanapun dia berada. Sebagai seorang tokoh yang menjadi panutan masyarakat sudah semestinya beliau memberikan wejangan dan nasehat mengenai kaidah agama kepada masyarakat, tetapi dalam prakteknya tidak harus berupa ceramah atau penga-

ar-

akat dan memberikan teladan dan tata cara pergaulan, perekonomian, bantuan sosial serta bermasyarakat menurut kaidah dan ajaran Islam.

Sebagai seorang panutan dalam masyarakat, dan sebagai bagian dari suatu tatanan masyarakat, maka beliau memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan yang kuat antara Pondok dan masyarakat, antara masyarakat dengan Pengasuh, antara masyarakat dan lingkungan pondok. Beliau selalu datang apabila ada undangan pada rapat yang diadakan dibalai desa tak jarang beliau juga mengundang masyarakat untuk menerima masukan dalam mengembangkan masyarakat. Eksklusive merupakan sifat yang harus dijaui dan dihindari. Memberikan bantuan baik materiil, sprituil serta motivasi adalah cara dakwah kepada masyarakat yang dilakukan.

C. Relevansi Temuan dan Teori

Untuk menghasilkan suatu teori baru atau pengembangan dari teori yang sudah ada, maka hasil temuan dalam penelitian ini, dicari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada telah berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus dari hasil penelitian dan interpretasi adalah Kiprah dakwah KH. Syukri Zarkasy, MA. yang juga mencakup tentang metode dakwah beliau. Dengan demikian yang menjadi arahan temuan

dengan teori adalah perjalanan dan metode dakwah yang telah dilaksanakan oleh KH. Syukri Zarkasy, MA

Dari hasil temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Kiprah Dakwah dan metode dakwah beliau adalah sebagai berikut:

1. Dakwah sebagai pendidik

Berangkat dari kehidupan keluarga yang Islami, maka beliau terdidik menjadi seorang yang menjiwai keislaman yang kuat. KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA menyukai bermasyarakat, berorganisasi, ini sesuai dengan apa yang lebih mendalam terhadap kehidupan sosial. Ia menekankan bahwa agar supaya keseluruhan yang menghubungkan antar manusia dan kehidupan bermasyarakat benar-benar efektif sebagai faktor yang menghubungkan, maka faktor-faktor itu pertama harus menjadi unsur pokok dari perlengkapan psikis yang menyatukan orang melalui mekanisme pengenalan dirinya satu sama lain.

Sebagai seorang yang amat menghargai ilmu pengetahuan dan ingin agar orang lain pun berilmu, beliau berdakwah pula dengan ilmu dan kemampuannya lewat berbagai macam jalan. Dengan menjadi dosen berarti bekerja, belajar, beramal sekaligus berdakwah.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat (1993:114), bahwa pendidikan merupakan

bagian dari dakwah, sebagaimana Nabi Muhammad SAW, pengikut-pengikutnya harus memandang pendidikan sebagai bagian dari dakwah yang merupakan jalan hidup mereka. Bila pendidikan diartikan secara luas sebagai upaya mengubah orang dengan pengetahuan tentang sikap dan perilakunya, sesuai dengan kerangka nilai tertentu, maka pendidikan Islam identik dengan dakwah Islam. Jadi setiap muslim selayaknya adalah da'i dan sekaligus pendidik.

Seperti pengertian dakwah menurut KHA. Syamsuri Siddiq dalam bukunya *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* merumuskan bahwa dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam ujud sikap, ucap dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung maupun tidak langsung ditujukan kepada perorangan atau masyarakat supaya tergugah jiwanya, terpancung hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dakwah di Masyarakat (sebagai Muballigh)

Berbekal pengalaman sering kali harus berbicara di hadapan orang banyak disertai keyakinan akan kemampuan ilmunya baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama, maka KH. Syukri Zarkasy, MA. bertekad bahwa dirinya tidak boleh berhenti berdakwah. Bahkan berupaya untuk selalu meningkatkan pengetahuannya demi suksesnya dakwah Islam di

masyarakat.

Mengingat begitu besar fungsi Dakwah di tengah-tengah masyarakat kita, maka jelaslah bahwa menjadi muballigh atau da'i tidak bisa oleh sembarang orang. Kalau di zaman Nabi yang menjadi da'i adalah Nabi sendiri, zaman khalifah oleh khalifah sendiri, maka di zaman sekarang ini haruslah orang yang memenuhi syarat tertentu.

Adapun syarat-syarat untuk menjadi khatib menurut Roosdi AS (1977:42) diantaranya yang pokok ialah:

- memiliki status sosial tertentu
- memiliki reputasi dari masyarakat
- memiliki teknik bicara yang baik
- selalu belajar untuk meningkatkan mutunya.
- mempunyai kapasitas keilmuan yang memadai
- mengerti banyak tentang ajaran Islam

Berdasarkan analisa yang peneliti lakukan syarat tersebut telah dipenuhi oleh KH. Syukri Zarkasy, MA. sebagai seorang muballigh.

Dalam penyampaian dakwah di seluruh aspek kegiatannya, KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA menggunakan metode:

a) Dakwah bil Lisan

Dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang menggunakan

lisan, biasa disebut dengan metode ceramah. Metode ceramah ini mempunyai beberapa keistimewaan atau kelebihan antara lain:

1. Dalam waktu singkat dapat disampaikan materi dakwah kepada orang atau audiens sebanyak-banyaknya.
2. Memungkinkan muballigh atau da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaannya, dan kebijaksanaannya sehingga obyek dakwah mudah tertarik dan menerima ajarannya.
3. Muballigh atau da'i lebih menguasai audien (pendengar)
4. Bila diberikan dengan baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi atau isi kandungan yang telah diceramahkan, biasanya dipakai dalam seminar dan diskusi.
5. Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas muballigh atau da'i.
6. Metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya, mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas bahan dapat dipersingkat (diambil pokok-pokoknya saja). Sebaliknya jika waktunya memungkinkan dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam (Asmuni Syukir, 1983; 106-107).

b) Dakwah bil Qalam

Dakwah bil qalam berarti dakwah melalui tulisan.

Tulisan yang peneliti maksud tidak hanya berupa buku, melainkan juga artikel-artikel, naskah yang dimuat di koran maupun majalah/ buletin/ lembaran dakwah. Tidak hanya tulisan yang mengulas tentang amalan shalat dan puasa saja yang bisa disebut artikel dakwah, melainkan juga tulisan yang mengupas tentang amalan hidup bertetangga yang baik termasuk didalamnya. Hal ini pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam mengajak dan menyeruhkan ajaran Islam kepada raja-raja di jazirah Arab.

Dengan contoh ini, Rasulullah telah meristis sisten dan cara dakwah melalui tulisan atau risalah, yang berarti dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan pelbagai media yang ada termasuk media tulisan, yang dalam periode modern ini media tulisan telah berkembang sedemikian majunya dalam pelbagai macam seperti surat kabar, majalah, buku dan sebagainya. (Ya'qub, 1973:52)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Dakwah bil Hal

Dakwah bil Hal maksudnya dakwah melalui perbuatan, baik itu yang sifatnya formil maupun non-formil. Formil dalam arti resmi sesuai status kedudukan dalam profesi dan organisasi. Sedangkan yang bersifat non-formil berkaitan dengan status sosial dalam masyarakat.

Berpedoman pada "Rahasia Keberhasilan Dakwah K.H. Zainuddin MZ" (Mahfud Syamsul Hadi M.R., dkk, 1994:151),

menyebutkan dari keterangan sebuah hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dari Jundubnu Abdullah, terkumpullah sejumlah perkataan agung yang dapat dijadikan sebagai pakaian juru dakwah/ muballigh/ da'i. Menurut beliau seorang juru dakwah/ muballigh/ da'i sebagai mukmin hendaklah mempunyai budi pekerti sebagai berikut:

1. Kuat berpegang kepada agamanya.
2. Senantiasa bersikap lemah lembut.
3. Berhasrat besar dalam menuntut ilmu.

d) Dakwah bil Hujjah

Dakwah ini tergolong medel dakwah terbaru karena memerlukan seorang da'i yang betul-betul militan, berpendidikan tinggi dan memahami betul tafsir Al Qur'an serta hadits beserta makna baik yang tersirat ataupun yang tersurat. Dakwah bil hujjah adalah dakwah yang menggunakan dalil atau alasan menurut Alqur'an dan hadist tentang teori baru, penemuan baru dalam peradaban ilmu pengetahuan manusia. Dakwah ini biasanya berupa makalah seminar untuk mensikapi masalah keagamaan yang sangat pelik.

Max weber mengatakan bahwa masyarakat atau bagian masyarakat yang diperlihatkan oleh segi kepemimpinan atau pemerintahan, akan berkembang dari tahap patriachal menuju tahap legal rasional birikratis. Karena masyarakat makin

lama makin rasional, maka segalanya akan makin diatur oleh aturan-aturan hukum yang rasional pula. (KODI, 1986:75)

Adapun yang dimaksud dengan seminar ialah pertemuan yang diselenggarakan untuk membahas sesuatu masalah ditinjau dari segala aspeknya, dengan menampilkan beberapa orang pemrasaran yang dianggap ahli dibidangnya dan beberapa orang pembahas atau pembeding utama yang akan membahas prasaran tersebut yang akan dipimpin oleh seorang moderator, untuk merumuskan berrbagai kesimpulan dan rekomendasi. Methode seminar ini dapat dipergunakan sebagai methodo dakwah tergantung materi yang dibahsnya. (Syamsuri Siddiq, 1983:34).

D. Gagasan

Pada umumnya muballigh atau da'i dalam pandangan masyarakat adalah figur atau tokoh dalam masyarakat. Sedangkan dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam dalam rangka menyiarkan, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan. Berdasarkan disiplin ilmu yang peneliti tekuni, yaitu ilmu Dakwah, dan berangkat dari hasil konfirmasi dengan teori yang relevan, maka peneliti mempunyai gagasan yang berkaitan dengan dakwah Islamiyah pada masyarakat, sebagai berikut:

1. Setiap Muslim Mengemban Kewajiban Dakwah Islamiyah

Dakwah Islam dilakukan hari ini, sebagaimana telah dilakukan sebelumnya. Dakwah wajib dilaksanakan dengan mengikuti sunnah Rasulullah SAW secara keseluruhan termasuk bagian-bagiannya, tanpa mempertentangkan perbedaan zaman. Oleh karena yang berbeda hanyalah sarana dan bentuk-bentuknya, adapun esensi dan makna tidak berbeda sehingga pelaku dakwah dituntut untuk menguasai prinsip Islam secara mutlak, dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat.

Tidaklah mudah memikul tugas dakwah dengan segala konsekwensi dan tanggung jawabnya, kecuali harus dengan segala kesungguhan hati dan keteguhan jiwa menegakkan Islam dalam segala segi kehidupan.

Dakwah Islam harus menampilkan kebenaran akidah, disamping memperkuat hubungan dengan Allah SWT serta memberikan pemecahan kesulitan manusia, sehingga dakwah itu hidup di seluruh aspek kehidupan.

2. Tujuan Dakwah Islam

Dakwah sebagai suatu aktifitas dan usaha mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dakwah harus jelas dan konkrit. Tanpa tujuan maka segala bentuk konsekwensi dalam rangka dakwah menjadi sia-sia belaka. Dari sudut obyek dakwah, dapat disebutkan empat macam tujuan dakwah.

1. Perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mukmin, berperilaku sesuai dengan syariat Islam, berakhlakul karimah. Terbentuk pribadi muslim yang muttaqien, yang mampu menampilkan gambaran keluhuran nilai Islam kepada orang lain, baik terhadap sesama muslim maupun non muslim sebagaimana firman Allah SWT bahwasannya Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi seluruh alam semesta.
2. Keluarga, yaitu terbentuknya keluarga sakinah yang mawaddah wa rahmah. Keluarga yang senantiasa menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nampak hubungan yang harmonis antara setiap anggota keluarga, anak yang shaleh dan penuh bakti kepada orang tuanya, saudara yang saling menyayangi dan menghormati satu sama lainnya, dan orang tua yang penuh kasih membesarkan dan mendidik anak dengan cita-cita setinggi-tingginya.
3. Masyarakat, yaitu terbentuknya suatu masyarakat sejahtera penuh nuansa Islami dengan setiap anggota masyarakat yang menjalankan syariat Islam, dalam segenap aspek kehidupan. Melalui segala bidang, sistem pemerintahan yang Islami dengan sistem perundang-undangan yang Islami pula, sistem perekonomian yang Islami, yang mencakup sistem perdagangan, sistem perbankan, sistem perburuhannya.
4. Umat Dunia, yaitu terbentuknya suatu tatanan masyarakat dunia yang penuh kedamaian dan ketenangan. Menjunjung tinggi tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, saling menghormati, saling menolong tanpa membedakan

batasan ras maupun warna kulit, berdampingan sejajar dalam mengolah dunia untuk kepentingan kesejahteraan bersama seluruh umat manusia.

Selain tujuan tersebut di atas, terdapat juga tujuan dakwah yang ditinjau dari sudut materi dakwah, yaitu:

1. Tujuan Aqidah, yaitu tertanamnya aqidah yang mantap di hati seseorang, sehingga keyakinannya akan Islam tidak bercampur rasa ragu dan prasangka.
2. Tujuan Hukum, yaitu kepatuhan setiap manusia terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan dalam Islam.
3. Tujuan Akhlak, yaitu terbentuknya pribadi muslim berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji sesuai teladan Nabi SAW.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Saran

Dalam rangka mensukseskan dakwah Islam, hendaknya para da'i atau muballigh mau mengkaji perjalanan serta metode dakwah yang pernah dilakukan oleh da'i atau muballigh yang sukses di masa lalu maupun masa sekarang.

Menambah ilmu agama kepada sarjana umum lebih mudah daripada menambahkan ilmu umum kepada ahli agama, oleh karena itu Fakultas Dakwah sebagai institusi dakwah,

diharapkan dapat berperan dalam membina muballigh yang sarjana umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Dengan diadakan suatu " Bank Materi Dakwah ", sehingga muballigh sarjana umum tidak kesulitan dalam mencari materi dakwah.
2. Diadakan penataran pendalaman materi keislaman, yang pesertanya adalah dosen dari perguruan tinggi umum yang berminat pada dakwah.
3. Dari peserta penataran tersebut nantinya akan dibentuk tim dosen kuliah agama Islam untuk perguruan tinggi umum tempatnya berasal, bekerja sama dengan dosen dari IAIN, agar dapat saling melengkapi satu sama lain. Sehingga dalam aktifitas perkuliahan nantinya dapat memberi keterangan permasalahan agama secara ilmiah sesuai bidangnya, yang mungkin terkait dengan bidang agama atau sebaliknya, dan juga beberapa kajian atau ajaran agama akan lebih kokoh oleh penjelasan dari segi ilmu pengetahuan umum.

F. Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dalam bentuk hidayah dan ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam waktu yang relatif singkat.

Penulis telah berusaha sekuat tenaga dalam penyusunan skripsi ini, dengan mengumpulkan bahan dan berlandaskan kemampuan yang ada, telah penulis paparkan seperti yang penulis dapat dari laporan penelitian. Skripsi ini adalah tugas akhir dari Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel, bagi penulis dalam menyelesaikan ujian akhir program sarjana strata satu (S-1) di Fakultas Dakwah Surabaya, IAIN Sunan Ampel.

Penulis menyadari akan kemampuan yang terbatas dan mengakui kelemahan yang ada dalam pemaparan skripsi ini, karenanya tidaklah tertutup kemungkinan ada kritik dan saran dari pembaca. Bahkan kritik dan saran tersebut nantinya dapat menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik dan menarik untuk dikaji. Disamping itu agar kelak dapat penulis jadikan cambuk pemacu diri untuk bisa berkarya lebih baik di masa mendatang, insya Allah.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap bahwa skripsi yang jauh dari sempurna ini masih dapat bermanfaat, dan memperoleh ridha Allah SWT, amin.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Mujib Adnan, Kuliah Rijalud Dakwah, Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Dakwah, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1992
- Abul A'ala Al-Maududi, Dasar-Dasar Ekonomi Dalam Islam, Pustaka Ma'arif, Bandung, 1980
- Amrullah Ahmad, Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial, Prima Duta, Yogyakarta, 1983
- Arief Furchan, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Usaha Nasional, Surabaya 1992
- A. Hasjmy, Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an, Bulan Bintang, Jakarta, 1994
- Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Al Ikhlas, Surabaya, 1983
- A. Sholeh Rosyad, Management Dakwah Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1976
- Barmawie Umary, Azas-Azas Ilmu Dakwah, Ramadhani, Solo, 1969
- Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan, LP3s, Jakarta, 1974

Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahannya, Intermasa, Jakarta, 1985

^{digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id}
Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam Seni dan Teknik Dakwah, Diponegoro, Bandung, 1973

Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai, kalimasada, Malang, 1983

Jamalludin Kafie, Psikologi Dakwah, Indah, Surabaya, 1983

J. Sutirman Eka Ardhana, Jurnalistik Dakwah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1985

Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern Pendekatan Praktis, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992

Koordinasi Dakwah Islam (KODI), Dakwah Menjelang Tahun 2000, Jakarta, 1986

^{digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id}
✓ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja, Rosdakarya, Bandung, 1995

Mahdi Fadulullah, Titik Temu Agama & Politik, Ramadhani, Solo, 1991

Mahfud Syamsul Hadi, dkk, Rahasia Keberhasilan Dakwah KII, Zainuddin MZ, Ampel Suci, Surabaya, 1994

Moch. Ali Azis, Ilmu Dakwah, Diktat, Fakultas Dakwah Press, 1989

Moch. Basofi Soedirman, Eksistensi Manusia dan Agama,
Yayasan Annash, 1995

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
M. Masyhur Amin, Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputu-
san Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan, Sumbang-
sih, Yogyakarta, 1980

M. M. Syarif, Alam Fikiran Islam, Diponegoro, Bandung,
1979

Moch. Ali Azis, Logika, Fakultas Dakwah Press, Diktat,
1993

Nasution, Faried dan Fackruddin, Penelitian Praktis,
Pustaka Widayarsana dan IAIN Pers, Medan, 1993

Nugroho Noto Susanto, Mengerti Sejarah, UI Press, Jakarta,
1985

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Nur Syam, Metode Penelitian Dakwah, Ramadani, Solo, 1991

Robert Bogdan dan Stefen J. Taylor, Kualitatif Dasar-Dasar
Penelitian, Usaha Nasional, Surabaya, 1993

Rahnip, Intelejen Dalam Al Qur'an dan Dakwah Rasulullah,
Al Ikhlas, Surabaya, 1400 H

Redi Panuju, Sistem Komunikasi Indonesia, Pustaka Pelajar,
Yogyakarta, 1997

Roosdi A. S., Diagnosa Khutbah, Ramadhani, Solo, 1977

Sanapiah Faisal, Metodologi Penelitian Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982

S. Imam As'Ary, Petunjuk Teknis Menulis Naskah ilmiah, Usaha Nasional, Surabaya, 1984

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali, Jakarta, 1990

Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, Rajawali Pers, Jakarta, 1992

Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Andy Offset, Yogyakarta, 1993

KH. Syamsuri Siddiq, Dakwah Dan Teknik Berkhutbah, Ma'arif, Bandung, 1987

Wardi Bakhtiar, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, Logos, Jakarta, 1997

W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1976

Wojowasisito, Kamus Lengkap Inggris Indonesia, Hasta, Bandung, 1991

Yoyon Mudjiono, Ilmu Komunikasi, Laboratorium PPAI, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1992